

**MEMILIH MENJADI UNIK:  
IDENTITAS SEKSUAL DAN PENYESUAIAN  
KEHIDUPAN SOSIAL PEREMPUAN BUTCHI DI  
KOTA BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**PUTRI REGHINA ANISA**

**NIM. 170305059**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2020/2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Putri Reghina Anisa

NIM : 170305059

Jenjang : Strata Satu (S1)

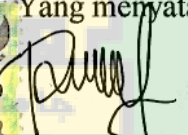
Jurusan : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 8 April 2021

Yang menyatakan,



  
**Putri Reghina Anisa**

**Nim: 170305059**

**MEMILIH MENJADI UNIK: IDENTITAS SEKSUAL DAN  
PENYESUAIAN KEHIDUPAN SOSIAL PEREMPUAN BUTCHI  
DI KOTA BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

**PUTRI REGHINA ANISA**

NIM. 170305059

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama

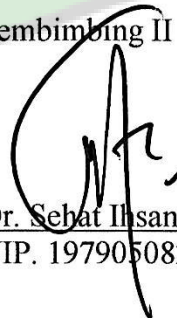
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Drs. H. Taslim. H. M. Yasin, M. S  
NIP. 196012061987031004

Pembimbing II



Dr. Sehat Ihsan Sadiqin, M.Ag  
NIP. 197905082006041001

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Pada Prodi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal: 14 Juli 2021 M  
4 Dzulhijjah 1442 H

Di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Dr. H. Taslim. H. M. Yasin, M. Si  
NIP. 196012061987031004

Sekretaris

Dr. Sehat Ihsan Sadiqin, M. Ag  
NIP. 197905082006041001

Anggota I

Fatimahsyam, SE, M. Si  
NIDN. 013127201

Anggota II

Zuherni AB, Ph. D  
NIP. 197701202008012006

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Abd. Walid, M. Ag  
NIP. 197209292000031001

**MEMILIH MENJADI UNIK: IDENTITAS SEKSUAL DAN  
PENYESUAIAN KEHIDUPAN SOSIAL PEREMPUAN BUTCHI DI KOTA  
BANDA ACEH**

Nama : Putri Reghina Anisa  
NIM : 170305059  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Sosiologi Agama  
Tebal Skripsi : 75 Halaman  
Pembimbing I : Drs. H. Taslim H. M. Yasin, M. Si  
Pembimbing II : Dr. Sehat Ihsan Sadiqin, M.Ag

**ABSTRAK**

Skripsi ini berjudul Memilih Menjadi Unik: Identitas Seksual Dan Penyesuaian Kehidupan Sosial Perempuan Butchi Di Kota Banda Aceh. Masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah bagaimana perempuan butchi menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, dan bagaimana perempuan butchi menggambarkan sikap lesbiannya dan mempertahankan identitas seksual mereka di lingkungan sosial kota Banda Aceh. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan butchi menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial di kota Banda Aceh dan untuk mengetahui bagaimana perempuan Butchi menggambarkan sikap lesbiannya kepada publik dan mempertahankan identitas seksual mereka dalam lingkungan sosial di kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana peneliti secara menyeluruh terhadap fakta yang terdapat di lokasi penelitian sesuai dengan fokus permasalahan memperoleh data melalui data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya, GNH, SF, dan RF berusaha dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak senonoh dan menyadari diri sebagai minoritas seksual di tanah yang menolak minoritas seksual, dan mereka masih sangat mengkhawatirkan banyak hal mengenai kelangsungan hidup mereka seperti hubungan percintaan, keluarga dan juga kondisi mereka sendiri yang memiliki beban berkali-kali lipat karena tekanan sosial yang mereka dapat di kehidupan sehari-hari. *Kedua*, dalam negosiasi identitasnya, ada ketakutan tentang bagaimana mereka akan dipandang sebagai orang yang menyimpang dan proses *coming out* pun akan sangat sulit karena masih didominasi oleh perasaan kurang percaya diri dan menganggap bahwa orang di sekitar mereka tidak akan menerima dirinya dan akan memberikan perlakuan negatif kepada diri mereka.

Kata kunci: *Identitas Seksual, Perempuan Butchi*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Memilih Menjadi Unik: Identitas Seksual Dan Penyesuaian Kehidupan Sosial Perempuan Butchi Di Kota Banda Aceh” ini. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penelitian ini penulis menyadari tidak mudah untuk menyelesaikan skripsi dan walaupun demikian penulis tetap berusaha dan asa dengan menerima banyak dukungan dari berbagai pihak. Penyelesaian skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya izin dari Allah SWT. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang amat besar kepada kedua orang tua yang penulis cintai, Ayahanda Bakhtiar M. Ali dan Ibunda Yunidar yang telah memberikan semangat, do'a, merawat, dan mendidik penulis dari lahir sampai dewasa saat ini, kepada kedua saudara kandung saya yang telah memberikan motivasi, dan juga teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis kepada Bapak yang terhormat Dr. Abd. Majid, M. Si sebagai Penasehat Akademik yang sudah banyak membantu persoalan akademik dari semester awal hingga semester akhir. Ucapan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Taslim H.M. Yasin, M. Si sebagai pembimbing I dan juga Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, SPd.I., M.Ag sebagai pembimbing II sekaligus selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin yang telah meluangkan waktu, bantuan, nasihat, serta membimbing proses penyelesaian skripsi ini yang sudah banyak meluangkan waktunya, pendapat, memotivasi, dan bimbingannya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini. Dan ucapan terima

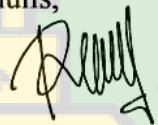
kasih kepada seluruh staf/karyawan serta dosen-dosen yang ada di lingkungan se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mendidik serta membina sehingga dapat mengantarkan penulis berpikir luasa dan membentuk perilaku baik.

Tak lupa pula ucapan terima kasih penulis kepada GNH, SF, RF, Dara, Tika, Anisa, Zamzami, S.HI Staf Pembinaan dan Pengawasan Wilayahul Hisbah, Ustad Al-Fauzy Al-Makassary S.pd.i selaku pemilik Islam Therapy Center, dan Ibu Novita Sari S.Psi, M.Psi selaku Psikolog PPKS Bungong Jeumpa yang telah banyak membantu pada saat di lapangan, memberikan ilmu apa yang penulis tidak ketahui serta meluangkan waktunya sehingga penulis mendapatkan data, informasi, dan hal lainnya.

Penulis menyadari bahwa tidak ada kesempurnaan di dunia ini, seperti itu juga dalam penulisan skripsi ini yang masih banyak kekurangannya, karena itu penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar skripsi ini dapat membawa manfaat untuk penulis dan juga pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya untuk kita berserah diri dan meminta pertolongannya.

Banda Aceh, 8 April 2021

Penulis,



Putri Reghina Anisa

170305059

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka .....	8
B. Kerangka Teori .....	10
C. Definisi Operasional .....	13
1. Menjadi Unik .....	13
2. Identitas Seksual .....	13
3. Penyesuaian.....	13
4. Kehidupan sosial .....	14
5. Butchi .....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	17
B. Lokasi Penelitian .....	17
C. Sumber Data .....	17
D. Teknik Pengumpulan Data .....	18
1. Observasi.....	18
2. Wawancara.....	19
E. Teknik Analisa Data .....	19



1. Pengumpulan data ( <i>Data Collection</i> ).....	19
2. Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ).....	20
3. Penyajian Data ( <i>Display</i> ).....	20
4. Kesimpulan ( <i>Verifikasi</i> ).....	20
F. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
A. Profil Kota Banda Aceh.....	22
B. Butchi dan Seksualitas.....	26
C. Pro dan Kontra Terhadap Lesbian.....	28
D. Profil Perempuan Butchi kota Banda Aceh.....	32
1. GNH.....	33
2. SF.....	35
3. RF.....	37
E. Negosiasi Sosial Perempuan Butchi.....	39
1. GNH.....	39
2. SF.....	41
3. RF.....	44
F. Negosiasi Identitas Perempuan Butchi.....	46
1. GNH.....	46
2. SF.....	47
3. RF.....	49
G. Hasil Analisis.....	51
1. Penyebab Menjadi Butchi.....	52
2. Negosiasi Sosial Butchi.....	55
3. Negosiasi Identitas Butchi.....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2: Surat Keterangan Pembimbing

Lampiran 3: Surat Izin Mengadakan Penelitian Dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Lampiran 4: Surat Rekom Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh

Lampiran 5: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Dinas Wilayatul Hisbah Kota Banda Aceh

Lampiran 6: Pertanyaan Wawancara Penelitian

Lampiran 7: Dokumentasi Bersama Narasumber



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Allah Swt telah menciptakan manusia dengan jenis kelamin yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan untuk ditakdirkan hidup berpasang-pasangan. Laki-laki dan perempuan memiliki sifat dan kodrat yang berbeda, karena terciptanya manusia bukan berdasarkan hasil manipulasi atau keinginan tersendiri melainkan karena takdir dari Allah. Laki-laki yang telah dilahirkan dengan kemaskulinannya dan perempuan yang terlahir dengan kefeminimannya. Manusia adalah makhluk yang akan selalu mengalami perubahan dari lahir sampai akhir hayatnya. Perubahan yang dimaksud adalah dalam hal kemampuan fisik, sosial, dan psikologis. Perubahan kehidupan manusia ini tentu saja akan terjadi secara bertahap, dan setiap tahapnya memiliki karakteristik, perkembangan, dan masalah yang akan didapatkan.

Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam reproduksi. Istilah gender seringkali di sama artikan dengan *seks* (jenis kelamin), padahal kedua istilah tersebut merupakan sesuatu hal yang berbeda. Gender adalah pembagian peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dan biasanya ditetapkan oleh konstruksi sosial (masyarakat dan budaya), sedangkan seks (jenis kelamin) adalah sesuatu yang ditetapkan oleh Tuhan dan tidak dapat ditukarkan.<sup>1</sup> Perbincangan mengenai gender dan seksualitas memang masih menjadi hal yang tabu di dalam masyarakat karena pembahasan tentang seksualitas khususnya adalah hal yang bersifat privat dan masih menjadi rahasia masing-masing individu.

Perkembangan zaman dan teknologi telah membawa pengaruh dan perubahan yang ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat. Perubahan yang

---

<sup>1</sup> Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, Msi. *Sosiologi Gender*. (Jakarta Timur: PT Bumi Aksar, 2020). Hal 12 & 16

dimaksud di sini adalah perubahan dalam segi gaya hidup sebagai bentuk eksistensi identitas diri dari segi penampilan, pola hidup, dan perilaku seksual. Salah satu fenomena yang membuat perubahan pada perilaku seksual masyarakat adalah fenomena LGBTQ yang saat ini sudah semakin marak dan jelas di mata masyarakat bagaimana cepatnya perubahan sosial dan budaya yang terjadi di kota-kota besar Indonesia, termasuk kota Banda Aceh yang di akibatkan dari fenomena LGBTQ ini.

Secara umum, LGBTQ merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan Queer yang sudah digunakan sejak tahun 1990 untuk menggantikan nama “Komunitas Gay”. LGBTQ sudah berkembang sangat pesat untuk berjuang terhadap kesetaraan hak seksual yang secara hukum dianggap sebagai penyimpangan. LGBTQ adalah perilaku seksual yang sedang diperdebatkan apakah mereka pantas harus di akui atau tidak. Apalagi organisasi yang sudah mendunia ini sudah banyak mendapat dukungan dari berbagai kalangan di setiap Negara, termasuk di ibu kota Jakarta Indonesia walaupun belum mendapat pengakuan resmi dari pemerintah Indonesia.<sup>2</sup>

Mulai dari masyarakat biasa, artis, seniman, influencer, selebgram dan kalangan lainnya yang menyuarakan bahwa perilaku homoseksual sah-sah saja jika dialami oleh setiap orang dan mereka berhak memilih atas identitas seksual yang mereka inginkan. Menurut mereka, perilaku seksual ini juga harus diakui oleh Negara karena setiap orang mempunyai haknya masing-masing. Hal ini juga berhubungan erat dengan fenomena digital Queer yang berkembang di masyarakat Indonesia dimana kaum muda yang merasa identitas gender mereka berlawanan dengan norma, menganggap diri mereka sebagai perempuan atau laki-laki; sebagai keduanya; atau diantara keduanya. Bahkan sudah banyak kota-kota besar di Indonesia yang secara terang-terangan melakukan hubungan homoseksual di

---

<sup>2</sup> Suherry, Edward Mandala, Deca Mustika, Dkk. “*Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBTQ) Dalam Perspektif Masyarakat Dan Agama*”. Jurnal Aristo, Vol.4 No.2, Juli 2016. Hal 91

kehidupan sehari-hari maupun di media sosial yang menyebabkan semakin banyaknya orang-orang yang akan terpengaruh oleh perilaku penyimpangan ini.<sup>3</sup>

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada kombinasi antara faktor biologis, faktor lingkungan, dan faktor psikologis yang menjadi penyebab orientasi homoseksual pada LGBTQ. Secara biologis, seseorang yang melihat, mendengar, dan tersentuh dengan sesuatu terkait seks seperti tayangan pornografi akan mendorong rangsangan seks. Secara faktor lingkungan, biasanya akan terjadi karena pola asuh yang salah dari lingkungan sekitar, orangtua, maupun lingkungan pertemanan. Sedangkan secara psikologis biasanya muncul akibat dari pengalaman seksual yang berujung pada kekerasan atau pelecehan seksual yang dialami oleh individu yang pada akhirnya akan membuat seseorang memiliki rasa trauma dan mengilangkan peran seorang laki-laki atau perempuan dari hidupnya.<sup>4</sup>

Ketika seseorang sudah memilih dan meyakini dirinya sebagai individu yang menyukai sesama jenis maka akan merujuk kepada identitas seksual yang mereka pilih sebagai jati diri mereka yang sebenarnya, bisa saja sebagai gay atau lesbian. Adanya perbedaan orientasi seksual, khususnya pada perempuan akan menimbulkan kontroversi di mata masyarakat sebagai kelompok lesbian. Lesbian akan berusaha menutupi orientasi seksualnya dan berusaha menampilkan diri seperti kodrat wanita pada umumnya. Bahkan untuk lesbian label butchi pun, mereka akan tetap menyembunyikan orientasi seksualnya dan menampilkan diri seolah-olah sebagai “wanita tomboi”.

Butchi, atau sebutan lain dari istilah *Butch* ini adalah istilah yang diberikan untuk seorang wanita yang perilakunya cenderung menyerupai laki-laki, seperti memakai pakaian, aksesoris, dan bertingkah laku seperti laki-laki. Butchi termasuk salah satu dari tiga label dalam kategori lesbian, yaitu *Butch*, *Femme*, dan *Andro*. Label *butch* merupakan label yang mempunyai perilaku lebih *manly*

---

<sup>3</sup> Briant Nor Pradhuka, Prahastiwi Utari, dan Sudarmo. “*Digital Queer: Identitas Komunikasi Genderqueer Selebgram Mimi Peri*”. Jurnal Studi Komunikasi Vol.4, Maret 2020. Hal 144

<sup>4</sup> Dr. Yudiyanto, M.Si. “*Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya*”. Jurnal NIZHAM Vo.05, No.01, Januari-Juni 2016. Hal 67-68

dan sangat jauh dari kata feminim dibandingkan dua label lainnya *femme* dan *andro* yang tidak menghilangkan sikap dan penampilan feminimnya.<sup>5</sup>

Istilah *butchi* ini hampir mirip dengan istilah *tomboi* atau *tomboy* yang mempunyai pengertian hampir sama seperti *butchi*, tetapi keduanya tetap mempunyai perbedaan. *Butchi* adalah julukan yang diberikan untuk wanita yang mempunyai orientasi seksual lesbian yang memiliki perilaku menyerupai laki-laki (berpenampilan maskulin dengan potongan rambut pendek). Sedangkan *tomboi* adalah julukan yang diberikan pada wanita yang hanya berpenampilan menyerupai laki-laki tetapi orientasi seksualnya tetap *straight* atau Heteroseksual. Biasanya perempuan *tomboi* hanyalah perempuan yang ingin hidup mandiri, bebas, dan memiliki jiwa yang petualang.<sup>6</sup>

Di dalam kehidupan sosial, fenomena *butchi* masih dianggap sebagai hal yang melanggar kodrat di mata masyarakat dan agama, terlebih di kota Banda Aceh yang dikenal dengan sekumpulan syariat Islamnya. Fenomena *butchi* telah mengakibatkan adanya kegaduhan di tengah masyarakat karena di anggap berlawanan dengan agama, kodrat dan nilai hidup dalam masyarakat Indonesia. Hal ini bisa di katakan wajar karena di saat seorang perempuan lebih dikenal dengan sikap dan penampilan yang feminim dan muslimah, malah berubah menjadi perempuan yang penampilannya menjadi nyaris seperti laki-laki.<sup>7</sup>

Karena banyaknya fenomena seperti ini, semakin banyak pula masyarakat yang langsung salah menilai atau berprasangka buruk terhadap orang-orang yang penampilannya bertolak belakang dengan yang seharusnya. Sehingga ketika masyarakat melihat seorang laki-laki berperilaku kemayu, gemulai, ataupun perempuan yang berpenampilan *tomboi*, tidak feminim, langsung akan membuat masyarakat berprasangka buruk dan menganggap bahwa mereka adalah “orang-orang yang melanggar kodrat”, yang pada akhirnya akan muncul diskriminasi

---

<sup>5</sup> Myrtati D Artaria, “Dasar Biologis Variasi Jenis Kelamin, Gender, dan Orientasi Seksual”, Jurnal Bio kultur Vol 5, No , Desember 2016, Hal 157-158

<sup>6</sup> Nani Amriani, “Perempuan Maskulin”, Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi. Vol 3, No 1, Mei 2015. Hal 58

<sup>7</sup> Gustiva Yelviani, Fatmariza, dan Susi Fitria. “Fenomena *Butchi* Dan Dampak Sosialnya: Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang”. JCE Vol.2 No.1 2019. Hal 18

terhadap orang-orang yang dianggap menyeleneh. Maka dari itu hal-hal yang berbau identitas seksual atau gender seperti ini masih sangat tabu di masyarakat karena masih sering salah dalam menilai penampilan seseorang yang akan di arahkan ke orientasi seksual mereka.

Jika di beberapa kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta masyarakatnya sudah banyak yang menerima orang-orang minoritas seksual, lain halnya dengan kota Banda Aceh yang tentu saja sampai detik ini masih belum menerima dan menolak adanya perilaku lesbian butchi ini. Di bandingkan dengan kehidupan kelompok lesbian butchi di kota lain seperti kota Jakarta yang masih bisa menunjukkan langsung identitas seksualnya kepada publik, mencari pasangan, dan bekerja sesuai harapan mereka, lain halnya dengan kelompok lesbian butchi di kota Banda Aceh yang masih belum bisa bahkan takut untuk menunjukkan identitas seksualnya, tidak bebas dalam mencari pasangan, susah dalam mencari pekerjaan dan masih belum bisa menikmati hidup karena selalu di hadapkan oleh tekanan-tekanan sosial dimanapun mereka berada apalagi dihantui dengan hukum syariat yang berlaku di kota Banda Aceh.

Dalam observasi awal saya mengenai butchi di kota Banda Aceh tahun 2019 yang lalu, saya menemui delapan orang perempuan yang berpenampilan maskulin yang menetap di Banda Aceh sebagai narasumber penelitian. Kebanyakan narasumber yang saya temui berasal dari kalangan mahasiswa, ada juga yang berprofesi sebagai pembalap wanita, sampai wanita yang hampir menyentuh umur kepala tiga. Ketika saya mewawancarai mereka, ada beberapa pertanyaan yang tidak bisa mereka jawab karena mereka rasa hal itu adalah mengenai privasi mereka, misalnya seperti pertanyaan mengenai orientasi seksual mereka dan lain sebagainya. Dari delapan orang perempuan tersebut, tiga diantaranya mengakui bahwa mereka adalah seorang butchi, dua perempuan mengaku hanyalah seorang wanita tomboi, dan tiga perempuan terakhir memilih untuk tidak lanjut menjawab pertanyaan. penulis menetapkan tiga dari delapan orang perempuan butchi yang sudah bersedia penulis wawancarai untuk menjadi subject penelitian ini.

Perempuan butchi yang ada di kota Banda Aceh memiliki kehidupan sosial yang nyaris sama dengan kelompok masyarakat lainnya. Mereka tetap melakukan aktivitas mereka seperti apa yang masyarakat lakukan pada umumnya seperti bekerja, berteman, dan aktivitas lainnya. Hanya saja yang memperlihatkan perbedaannya yaitu dari segi penampilan mereka yang berbeda dengan penampilan kelompok masyarakat lainnya. Perempuan butchi di kota Banda Aceh juga cenderung masih sedikit menutup diri dalam ranah percintaan karena masih belum berani dan belum sanggup untuk menerima penolakan dari masyarakat sekitar apalagi masyarakat Banda Aceh yang masih menganggap tabu realita lesbian ini. Apalagi kehidupan mereka yang pastinya tidak semulus seperti kehidupan orang normal pada umumnya yang akan membuat mereka memiliki cara dan trik tersendiri agar tetap bisa menyesuaikan diri dan mempertahankan identitas seksual mereka sebagai sebagai lesbian di kota Banda Aceh. Dengan demikian berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul skripsi yaitu **“Memilih Menjadi Unik: Identitas Seksual dan Penyesuaian Kehidupan Sosial Perempuan Butchi di Kota Banda Aceh”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Penulis ingin memfokuskan masalah agar tidak terjadi perluasan permasalahan dan dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Maka penulis memfokuskan penelitiannya terhadap bagaimana perempuan butchi hidup dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di kota Banda Aceh yang penuh dengan peraturan ketat syariat Islamnya dan bagaimana cara mereka mempertahankan identitas seksualnya di kota Banda Aceh.

#### **C. Rumusan masalah**

1. Bagaimana perempuan Butchi menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial di kota Banda Aceh?



2. Bagaimana perempuan Butchi menggambarkan sikap lesbiannya dan mempertahankan identitas seksual mereka di lingkungan sosial kota Banda Aceh?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perempuan butchi menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial di kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui bagaimana perempuan Butchi menggambarkan sikap lesbiannya kepada publik dan mempertahankan identitas seksual mereka dalam lingkungan sosial di kota Banda Aceh.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat umum mengenai gambaran tentang bagaimana kehidupan sosial perempuan Butchi di kota Banda Aceh.
  - b. Dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk tidak langsung menilai dan berprasangka buruk kepada orang lain hanya dari penampilan luarnya saja.
  - c. Bagi informan, diharapkan mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma dan kebudayaan kota Banda Aceh.
2. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur yang terkait dengan kehidupan sosial perempuan butchi dan bisa menjadi informasi tambahan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan topik yang serupa.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini penulis terlebih dahulu melakukan telaah pustaka agar dapat meminimalisir terjadinya duplikasi penelitian. Berdasarkan penelusuran, penulis mendapatkan beberapa tulisan, skripsi atau jurnal yang membahas tentang Butchi. Tulisan, skripsi dan jurnal-jurnal tersebut ada kaitannya dengan judul penelitian.

Pertama, dalam *skripsi* yang ditulis oleh Astry Budiarty diterbitkan tahun 2011 berjudul “Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus Di Kota Makassar)” meneliti mengenai bagaimana gaya hidup kaum lesbian secara mendalam tanpa bermaksud menghakimi gaya hidup mereka benar atau salah. Teori yang digunakan adalah Asosiasi Differensial yang menyebutkan bahwa penyimpangan merupakan konsekuensi dari sikap dan tindakan yang dipelajari dari norma-norma menyimpang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kehidupan perempuan lesbian juga hampir sama seperti orang-orang normal pada umumnya. Pentingnya kepedulian orang tua bagi kehidupan para informan, karena sikap acuh akan mengakibatkan mereka melakukan hal yang merusak diri sendiri. Terlebih disaat berinteraksi di dalam komunitas, mereka kerap kali hal-hal negatif seperti minuman keras, narkoba, dan melukai diri sendiri.<sup>8</sup>

Kedua, dalam *skripsi* yang diterbitkan tahun 2013 oleh Annisa Imathoh dengan judul “Kehidupan Butchi (Studi Kasus Tentang Kehidupan Dan Strategi *Coping* Lesbian Yang Berperan Laki-Laki Dalam Menghadapi Stigma Masyarakat Yogyakarta)” mempunyai tujuan penelitian untuk mengetahui kehidupan Butchi yang dilihat dari aspek fisik, Psikologis, ekonomi, sosial dan keagamaan, selain itu juga untuk mengetahui statregi *coping* seorang buchi dalam menghadapi stigma negatif masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode

---

<sup>8</sup> Astry Budiarty. “Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus Di Kota Makassar)”. (*Skripsi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasauddin Makassar, 2011*).

kualitatif yang diarahkan pada metode studi kasus dan merupakan bentuk penelitian yang mendalam. Hasil penelitian mengatakan bahwa strategi *coping* dapat dilihat dalam tiga tipe yaitu mengubah atau tidak memperlihatkan perasaan, menerima diri sendiri dengan segala pemikiran negatif, dan mengurangi pemikiran negatif.<sup>9</sup>

Ketiga, dalam *jurnal JOM Fisip* yang ditulis oleh Muhammad Nanda Saputra yang diterbitkan pada tahun 2016 berjudul “Fenomena Komunikasi Mahasiswi Lesbian Label *Butch* di Kota Pekanbaru” dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi tentang fenomena lesbian dengan label *butch* dikalangan mahasiswi di kota Pekanbaru. Fokus penelitian ini sendiri mengenai motif mahasiswi label *butch* yang memiliki dua motif sesuai dengan teori fenomenologi Alferd Schutz, pemakanaan yang diberikan oleh mahasiswi lesbian label *butch* terhadap mereka sendiri, dan pengalaman komunikasi mahasiswi label *butch*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif mahasiswi lesbian yaitu motif karena (*because motive*) dimana terdapat rasa nyaman, cinta, dan kasih sayang, dan juga motif harapan (*in order motive*) dimana ingin kembali menjadi wanita normal.<sup>10</sup>

Keempat, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* yang ditulis oleh Rizka Ulfia dan Dr. Rahmawati, M.Si, diterbitkan tahun 2018 berjudul “Representasi Gaya Hidup Perempuan Berpenampilan Maskulin Di Kota Banda Aceh”. penelitian ini memiliki fokus masalah tentang bagaimana gaya hidup perempuan berpenampilan maskulin yang berada di kota banda Aceh dan faktor apa saja yang mempengaruhi perempuan berpenampilan maskulin di kota banda Aceh, dengan melakukan wawancara secara mendalam terhadap lima orang informan. Penelitian ini menggunakan teori Representasi yang di artikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan sesuatu yang dibayangkan atau dirasakan dalam fisik. Penelitian ini memiliki hasil penelitian yaitu, perubahan gaya hidup perempuan maskulin didasari pada

---

<sup>9</sup> Annisa Imathoh. “*Kehidupan Butchi (Studi Kasus Tentang Kehidupan Dan Strategi Coping Lesbian Yang Berperan Laki-Laki Dalam Menghadapi Stigma Masyarakat Yogyakarta)*”. (Skripsi Ilmu pendidikan, Universitas negeri Yogyakarta, 2013).

<sup>10</sup> Muhammad Nanda Saputra. “*Fenomena Komunikasi Mahasiswi Lesbian Label Butch Di Kota Pekanbaru*”. *JOM Fisip* Vol.3 No.1, 2016.

pengalaman masa lalu yang dimana keinginan orang tua dan lingkunganlah yang menjadikan mereka berani merubah gaya hidup menjadi perempuan maskulin dan juga adanya faktor yang menyebabkan mereka merubah penampilannya menjadi maskulin yaitu faktor individual, faktor keluarga, dan faktor lingkungan.<sup>11</sup>

Kelima, dalam *Jurnal Wacana* yang dilakukan oleh Masyitah terbit tahun 2016 yang berjudul “Analisis Interaksi Simbolik Kaum Lesbian *Butch* Dengan Masyarakat Lingkungannya” penelitian dalam jurnal ini menggali cara kaum lesbian menjaga citra dirinya dalam interaksi sosial mereka sehari-hari, konflik yang terjadi antar sesama kaum lesbian dan masyarakat, serta faktor yang menyebabkan mereka seorang lesbian. Dengan menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead, penelitian ini mendapatkan hasil penelitian bahwa sebagian kaum lesbian *butch* melakukan komunikasi simbolik dengan melakukan interaksi dengan masyarakat yaitu sebagai penetapan informasi privat kolektif (*collective boundary*), sedangkan sebagiannya lagi memilih menetapkan informasi privat yang tetap disimpan dan tidak dibuka kepada masyarakat.<sup>12</sup>

Dari beberapa penelitian diatas mempunyai perbedaan dengan fokus penelitian yang penulis angkat. Adapun perbedaannya mulai dari teori penelitian, penentuan lokasi, waktu penelitian, dan juga objek penelitian. Penulis memfokuskan penelitian tentang bagaimana butchi hidup dan menyesuaikan diri mereka dengan kehidupan di kota Banda Aceh yang identik dengan hukum dan peraturan syariat Islam, dan penulis juga memfokuskan penelitian bagaimana perempuan Butchi menggambarkan sikap lesbian mereka dan mempertahankan identitas seksual mereka dalam kehidupan sosial di kota Banda Aceh.

## **B. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman. Teori dramaturgi adalah teori yang

---

<sup>11</sup> Rizka Zulfia dan Dr. Rahmawati M.Si. “Representasi Gaya Hidup Perempuan Berpenampilan Maskulin Di Kota Banda Aceh”. Jurnal Mahasiswa Fisip Unsyiah Vol.3 No.2, 2018.

<sup>12</sup> Masyitah. “Analisis Interaksi Kaum Lesbian *Butch* Dengan Masyarakat Lingkungannya”. Jurnal WACANA Vol.XV No.3, 2016.

menjelaskan bahwa interaksi sosial di maknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung yang memperlihatkan manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Goffman melihat bagaimana masyarakat dalam memaksa diri mereka sendiri untuk menampilkan sebuah citra tertentu dan memaksa berperan dengan kompleks sehingga menjadi agak tidak jujur, tidak menaati peraturan dan tidak hormat. Teori dramaturgi ini juga dipengaruhi oleh pemikiran Cooley yaitu *the looking glass self* dimana terdapat tiga komponen, yaitu pertama, bagaimana kita menampilkan diri sendiri bagi orang lain. Kedua, membayangkan bagaimana penilaian orang lain terhadap kita sendiri. Ketiga, mengembangkan sebuah perasaan bangga, malu, yang diakibatkan dari penilaian orang lain tersebut. Menurut beliau yang dimaksud disini adalah bagaimana seseorang memikirkan penampilan dirinya dimata orang lain.<sup>13</sup>

Teori dramaturgi awalnya adalah sebuah istilah teater yang pertama kali di populerkan oleh Aristoteles seorang filsof asal Yunani sekitar tahun 350 SM. Bagi Aristoteles dramaturgi adalah sebuah ungkapan dalam artian seni. Aristoteles menjabarkan penelitiannya tentang penampilan drama yang berakhir tragedy atau tragis dan juga kisah-kisah komedi. Sedangkan menurut Erving Goffman yang melihat teori ini dari segi sosiologi, di dalam bukunya yang berjudul "*The Presentation Of Self In Everyday Life*" pada tahun 1959, teori ini seperti menggali berbagai perilaku dalam interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari yang akan menampilkan dirinya dengan karakter orang lain yang berusaha ditampilkan sebagai sebuah drama yang nantinya akan ada manipulasi dalam menunjukkan dirinya sendiri. Akan ada dua sisi kepribadian yang berbeda dimana terdapat panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) untuk membongkar sisi kehidupan kelompok butchi yang terbagi menjadi dua sisi.<sup>14</sup> Wajah depan atau *front stage* adalah penampilan dari perempuan butchi yang berfungsi untuk mendefinisikan situasi dalam berperilaku. Para perempuan

---

<sup>13</sup> Sukidin dan Pudjo Suharso, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*, (Jember: UPT penerbitan UNEJ, 2015), hal 122-123

<sup>14</sup> Novi Andayani Praptiningsih, "Implementasi Komunikasi Bisnis Dalam Dramaturgi Gay Di Jakarta. *Jurnal Perspektif Komunikasi*". Vol 2, No 2, Desember 2018. Hal 4-6

butchi akan menampilkan perilaku yang seolah menggambarkan seolah mereka mempunyai orientasi seksual normal seperti wanita pada umumnya dengan bantuan perilaku yang diperlihatkan kepada orang lain atau penonton. Sedangkan wajah belakang atau *back stage* para perempuan butchi akan menjadi dirinya sendiri dengan menyembunyikan fakta di depan.

Terdapat konsep “ketegangan” yang terjadi antara “*I*” dan “*me*” dimana terdapat kesenjangan antara diri sendiri dengan diri yang terisolasi. Konsep *I* menunjukkan apa adanya diri kita dan konsep *me* menunjukkan diri kita yang bertindak sebagai makhluk sosial di tengah masyarakat. Dari setiap penampilan individu akan ada batasan terhadap apa yang harus ditunjukkan dan yang tidak ditunjukkan di hadapan orang lain.<sup>15</sup> Para perempuan butchi ini akan memperlihatkan dirinya sebagai pelaku lesbian ketika mereka dihadapkan dengan para butchi atau lesbian lainnya. Sebaliknya jika sudah memasuki kehidupan masyarakat pada umumnya mereka akan menunjukkan sikap yang cenderung menutupi orientasi seksualnya, walaupun berdandan layaknya laki-laki atau tomboi mereka akan berbicara dan berperilaku selayaknya wanita heteroseksual dan cenderung memaksakan diri dalam bertingkah laku dan topik pembicaraan seolah mereka adalah wanita normal pada umumnya. Hal ini mereka lakukan agar masyarakat umum tidak mencemooh mereka dan akhirnya mendapat penekanan negatif bagi diri mereka sendiri.

Menurut Goffman setiap individu dapat menampilkan dan menyajikan pertunjukan apapun bagi orang lain, tetapi kesan yang akan diperoleh mereka dari orang banyak tersebut tentu akan berbeda-beda. Sebagian orang bisa sangat yakin terhadap pertunjukan yang diperlihatkan, dan sebagian lainnya bisa saja bersikap sebaliknya.<sup>16</sup> Orientasi seksual dan identitas seksual kelompok butchi yang ada di dalam penelitian ini akan dikaji dengan teori dramaturgi.

---

<sup>15</sup> Sukidin, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer...*, Hal 124

<sup>16</sup> Ainal Fitri, “*Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014*”, *Jurnal Interaksi*, Vol 4 No 1, Januari 2015, Hal 101

### C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan penulis akan menjelaskan definisi menurut apa yang akan dimaksudkan penulis dalam penelitian ini.

#### 1. Menjadi Unik

‘Menjadi unik’ terbagi menjadi dua kata yaitu *menjadi* dan *unik*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) unik mempunyai arti tersendiri dalam bentuk atau jenisnya, lain dari pada yang lain, tidak memiliki persamaan dengan yang lain, ataupun terkhusus.<sup>17</sup> ‘Menjadi unik’ yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana kelompok minoritas seksual seperti lesbian butchi menganggap diri mereka unik karena merasa apa yang mereka miliki berbeda dari masyarakat pada umumnya dari segi pemikiran, penampilan, fisik, identitas seksual dan lainnya.

#### 2. Identitas Seksual

Identitas seksual adalah proses dalam perkembangan kehidupan individu yang tidak stabil akibat terjadinya perubahan dalam memahami identitas mereka sendiri dengan berbagai cara. Identitas seksual termasuk ke dalam aspek diri manusia yang sulit untuk di ekspresikan dan di validasikan. Terdapat beberapa kelompok yang termasuk orang-orang yang memiliki orientasi seksual berbeda ke dalam tiga bagian yaitu Heteroseksual dimana ketertarikan seksual terjadi kepada lawan jenis seperti laki-laki yang tertarik dengan perempuan, Biseksual yaitu dimana ketertarikan seksual terjadi pada sesama jenis dan juga lawan jenis. Homoseksual, yaitu dimana ketertarikan seksual terjadi pada sesama jenis seperti lesbian pada sesama perempuan dan gay pada sesama laki-laki.<sup>18</sup>

#### 3. Penyesuaian

Penyesuaian adalah proses berfungsinya kepribadian individu secara efisien dalam masyarakat. Penyesuaian juga bisa disebut dengan penyesuaian diri. Penyesuaian akan terjadi ketika individu berinteraksi terus-menerus dengan

---

<sup>17</sup> KBBI, *Arti kata “Unik” Menurut KBBI*, <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/unik>, diakses pada 7 April 2021

<sup>18</sup> Dewa Made Ardi Wirayuda, “Keterbukaan Identitas Seksual Pada Komunitas Kentir Surabaya”, *Jurnal Keterbukaan Identitas Seksual*, Perpustakaan Universitas Airlangga, Hal 4

dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar tempat individu hidup. Penyesuaian adalah bagian dari usaha individu untuk menanggulangi kebutuhan, ketegangan, frustrasi, dan konflik batin, serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan yang diperoleh untuk dirinya dari dunia dan lingkungan hidupnya.<sup>19</sup>

Semua orang pasti akan melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosial mereka. Hal ini sangat diperlukan karena setiap orang akan menyesuaikan diri agar diterima secara sosial dan tidak mendapatkan celaan dari lingkungan tersebut.<sup>20</sup> Penyesuaian diri jika diartikan secara luas yaitu mengubah diri seseorang sesuai dengan keadaan lingkungannya dan juga mengubah lingkungan sekitarnya sesuai seperti keinginannya sendiri. Dalam penyesuaian diri ada penyesuaian “pasif” yang berarti kegiatan seseorang akan ditentukan oleh lingkungan, dan ada penyesuaian “aktif” yang berarti seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>21</sup>

#### 4. Kehidupan sosial

Kehidupan sosial, atau proses sosial akan selalu terjadi di dalam masyarakat yang akan terus berjalan dengan tertib dan lancar dan akan menghasilkan interaksi sosial atau hubungan sosial yang merupakan wujud dari proses sosial. Keberagaman dan keselarasan yang terdapat di segala sisi masyarakat dapat menimbulkan ketidak harmonisan, pertentangan, pertikaian antar suku bangsa, dan sebaliknya. Maka dalam kehidupan sosial, sebagai seorang individu yang hidup dalam bangsa yang terdiri dari berbagai suku dan bangsa, tentunya kita akan mengalami keragaman hubungan sosial.<sup>22</sup>

#### 5. Butchi

Butchi atau *Butch* adalah sebuah label yang diberikan kepada wanita yang mempunyai hubungan khusus (cinta) dengan sesama wanita dan biasanya Fenomena ini disebut juga dengan lesbi atau lesbian. Lesbian adalah istilah

---

<sup>19</sup> Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashari, “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stress Lingkungan Pada Santri Baru”, Jurnal Fakultas Psikologi, Vol 1 No 2, Desember 2013, Hal 80

<sup>20</sup> David O.Sears, Jonathan L.Freedman dan L.Anne Peplau, *Psikologi Sosial (Edisi Kelima, jilid 2)*. Ahli Bahasa: Michael Adryanto. 1985. Hal 80

<sup>21</sup> Drs.H.Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (edisi revisi). (Jakarta:PT.Rineka Cipta 1991), Hal 78

<sup>22</sup> Poerwanti Hadi Pratiwi. *Kehidupan Sosial Manusia*. Hal 1



feminim yang merujuk pada perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya pada jenis kelamin yang sama secara fisik, seksual, emosional, dan spiritual. Lesbian mempunyai ikatan emosional-erotis dengan sesama perempuan dan mengidentifikasi dirinya sebagai lesbian.<sup>23</sup>

Secara bahasa Arab lesbian sama diartikan dengan homoseksual yang dinamakan dengan *al-liwath* sedangkan lesbian sebagai *sihaq* atau *musahaqqah*.<sup>24</sup> Homoseksual adalah istilah yang digunakan untuk sebuah kelainan pada orientasi seksual yang menyebabkan adanya rasa suka kepada orang lain yang berjenis kelamin sama atau gender yang sama. Penyuka sesama jenis mengacu pada interaksi sosial atau romantisme antara orang yang sesama jenis. Pada laki-laki disebut *gay*, sedangkan pada perempuan disebut *lesbian*.<sup>25</sup>

Ada tiga kategori yang digunakan untuk membedakan ciri-ciri lesbian yaitu *Butchi*, *Femme*, dan *Andro*. Butchi adalah salah satu label yang termasuk di dalam tiga kategori lesbian. Kategori ini digunakan untuk membedakan ciri-ciri dan karakteristik dari seorang perempuan lesbian. Butchi diperuntukkan bagi perempuan lesbian yang berpenampilan mirip dan nyaris seperti laki-laki, femme diperuntukkan bagi perempuan lesbian yang penampilannya seperti perempuan pada umumnya, dan andro merupakan perempuan lesbian yang terlihat seperti perempuan pada umumnya tetapi yang berbeda hanya gaya dalam berperilaku dan mereka sendiri yang akan menetapkan label pada dirinya sesuai dengan kesepakatan yang dipilih dengan pasangannya.<sup>26</sup>

Butchi sering juga dikatakan sebagai wanita lesbian yang mempunyai roh lak-laki dan mempunyai gambaran sebagai wanita yang tomboi, agresif, aktif, dan lebih maskulin. Butchi dibedakan menjadi dua jenis oleh komunitas lesbian, yaitu "*soft butch*" yang merupakan lesbian butchi dengan menampilkan spektrum maskulin, namun tetap memiliki beberapa kualitas feminim, dan "*stone butch*"

---

<sup>23</sup> Safrudin Aziz, M.Pd.i, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBTQ*, (Ngampel: Penerbit Ernest 2017), Hal 38

<sup>24</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, "*Penyimpangan Seksual (LGBTQ) Dalam Pandangan Hukum Islam*", *Jurnal Misykat* Vol 03, No 02, 2018. Hal 2

<sup>25</sup> Novika Lusiana Sandra, "*Konstruksi Sosial Tentang Lesbian*", *Jurnal S1 Sosiologi Universitas Airlangga*, 2018, Hal-3

<sup>26</sup> Nurul Hamidah dan Martunis Legowo, "*Dramaturgi lesbian dalam mempertahankan identitas seksual di kota Surabaya*". *Paradigma* Vol 05, No 01, 2017. Hal-6

yang menggambarkan butchi yang lebih maskulin dengan pakaian, potongan rambut, terkadang membebat dadanya agar terlihat rata dan menambahkan sesuatu pada pakaiannya agar terlihat seperti fisik laki-laki.<sup>27</sup>



---

<sup>27</sup> Ilvi Rahmi, “*Faktor Penyebab Wanita Lesbian Di Kota Padang*”, (Artikel Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2017), Hal 3

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif Kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dan menggunakan metode studi kasus. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi untuk mencari dan menemukan pemahaman tentang fenomena tertentu dalam latar yang berkonteks khusus. Metode kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar, atau rekaman. Sedangkan metode studi kasus adalah metode yang mendalami tentang individu, kelompok, institusi, dan sebagainya. Tujuannya yaitu untuk menemukan makna, melakukan proses penyelidikan, dan menemukan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, dan situasi tertentu.<sup>28</sup>

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan adalah di kota Banda Aceh. Penulis lebih memfokuskan melakukan penelitian di tempat yang subjek dan penulis janjikan dan juga beberapa tempat sebagai tempat pengamatan peneliti dari sebagian subjek.

#### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang akan diberikan langsung kepada pengumpul data dan di dapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan guna untuk membuktikan fakta yang ada di lapangan. Penulis akan mewawancarai informan dengan berbagai pertanyaan langsung sehingga memperoleh data yang berasal dari informan yang

---

<sup>28</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*, (Suaka Media: Yogyakarta 2015), Hal 8-12

sudah penulis tetapkan. Data sekunder adalah sumber data yang telah diolah lebih lanjut dan di dapatkan pengumpul data dari melihat orang lain atau dengan dokumen. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini akan dilakukan dengan penelitian dan pencatatan dokumen yang dikumpulkan dari buku, jurnal, serta kondisi aktual lokasi penelitian.<sup>29</sup>

Adapun para informan penelitian terfokus pada tiga orang butchi yang berasal dari Banda Aceh, Diantaranya adalah SF (29 tahun), GNH (22 tahun), dan RF (20 tahun). Adapun informan tambahan yaitu teman dekat dari ketiga perempuan butchi yaitu Dara sebagai teman dekat dari SF, Tika sebagai teman dekat dari GNH, dan Anisa sebagai teman dekat dari RF. Selain itu pihak Staf Pembinaan dan Pengawasan WH Zamzami S.HI, Psikolog Novita Sari S.Psi, M.Psi, dan Ustad Al-Fauzy Al-Makassary S.pd.i juga akan menjadi informan dalam penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah cara yang digunakan agar mendapatkan data yang sedang atau akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi penelitian merupakan pengamatan dari peneliti secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya.<sup>30</sup> Sebelum melakukan observasi, penulis terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan subjek penelitian agar terjadi keakraban antara penulis dengan subjek penelitian. Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap apa yang tampak dari objek penelitian untuk mengetahui dan memperoleh data tentang masalah yang diteliti. Penulis menggunakan jenis observasi partisipasi, dimana penulis berusaha untuk terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek dengan mengamati langsung

---

<sup>29</sup> Dr. Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis (edisi kedua)*. (PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta 2011). Hal 42

<sup>30</sup> Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis (edisi kedua)*. Hal 51

objek penelitian tetapi tetap melakukan observasi pada saat wawancara.<sup>31</sup> Penulis melakukan pengamatan di tempat tinggal subjek, beberapa tempat seperti *café* atau taman untuk melakukan wawancara.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan dimana antara pewawancara dan responden berhadapan-hadapan untuk menggali informasi yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang fokus penelitian.<sup>32</sup> Dengan menggunakan metode ini penulis lebih mudah untuk menggali subjek yang diamati dan mendapatkan informasi. Penulis mengajukan pertanyaan menggunakan metode kualitatif yang bersifat bebas dan leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Penulis mewawancarai tiga orang perempuan butchi dengan kalangan umur dan pekerjaan yang berbeda, teman dekat dari ketiga perempuan butchi, seorang Ustad, Psikolog, dan pihak WH (*Wilayatul Hisbah*).

### E. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah upaya mencari dan menata catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang hal yang diteliti. Analisis data mempunyai tujuan untuk menyederhanakan hasil olahan data kualitatif yang disusun secara terinci.<sup>33</sup> Data penelitian yang sudah dikumpulkan oleh penulis akan di analisa secara kualitatif dengan menggambarkan masalah secara jelas dan mendalam.

Analisis kualitatif terbagi menjadi empat bagian, yaitu melalui langkah-langkah berikut:

#### 1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penggalan data yang berkaitan dengan sumber dan jenis data. Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selain itu ada juga data tambahan seperti dokumen

---

<sup>31</sup> Drs. Salim, M.Pd & Drs. Syahrudin, M.pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cipustaka Media: Bandung, 2012) Hal 114

<sup>32</sup> Drs. Salim, M.Pd & Drs. Syahrudin, M.pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hal 119

<sup>33</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*. Vol 17, No 33. Juni 2018, Hal 84

atau sumber data tertulis seperti buku, sumber dari arsip, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Sumber data utama akan dicatat melalui catatan tertulis, perekam *video/audio tapes*, pengambilan foto, ataupun film.<sup>34</sup>

## 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, penyederhanaan, dan meringkas hasil data yang diperoleh kedalam hal-hal yang pokok dan di fokuskan pada hal-hal penting seperti konsep, kategori, tema dan disusun secara sistematis agar data tersebut lebih mudah dipahami dan dikendalikan. Reduksi data melalui tahap-tahap seperti meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus. Dengan reduksi data dapat memudahkan penulis dalam membuat suatu gambaran secara umum.<sup>35</sup>

## 3. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data adalah kegiatan pendeskripsian sekumpulan informasi dan data sehingga memungkinkan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>36</sup> Penyajian data penelitian ini berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan sehingga memudahkan melihat dan memahami apa yang sedang terjadi, dan selanjutnya akan dilakukan penarikan kesimpulan.

## 4. Kesimpulan (*Verifikasi*)

Penarikan kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada data, informasi, dan catatan-catatan. Penarikan kesimpulan sebenarnya dilakukan secara terus-menerus selama berada di lapangan, dimana penulis mencari pemaknaan terhadap penjelasan-penjelasan dan alur sebab akibat walaupun awalnya masih bersifat kabur dan berupa kesimpulan sementara karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti-bukti di lapangan. Dalam pengambilan kesimpulan, penulis menganalisis serangkaian proses tahap-tahap penulis dari awal proses sampai akhir, sehingga data-data tersebut diproses menjadi informasi aktual dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Rijali, *Analisis Data Kualitatif...*, Hal 85-86

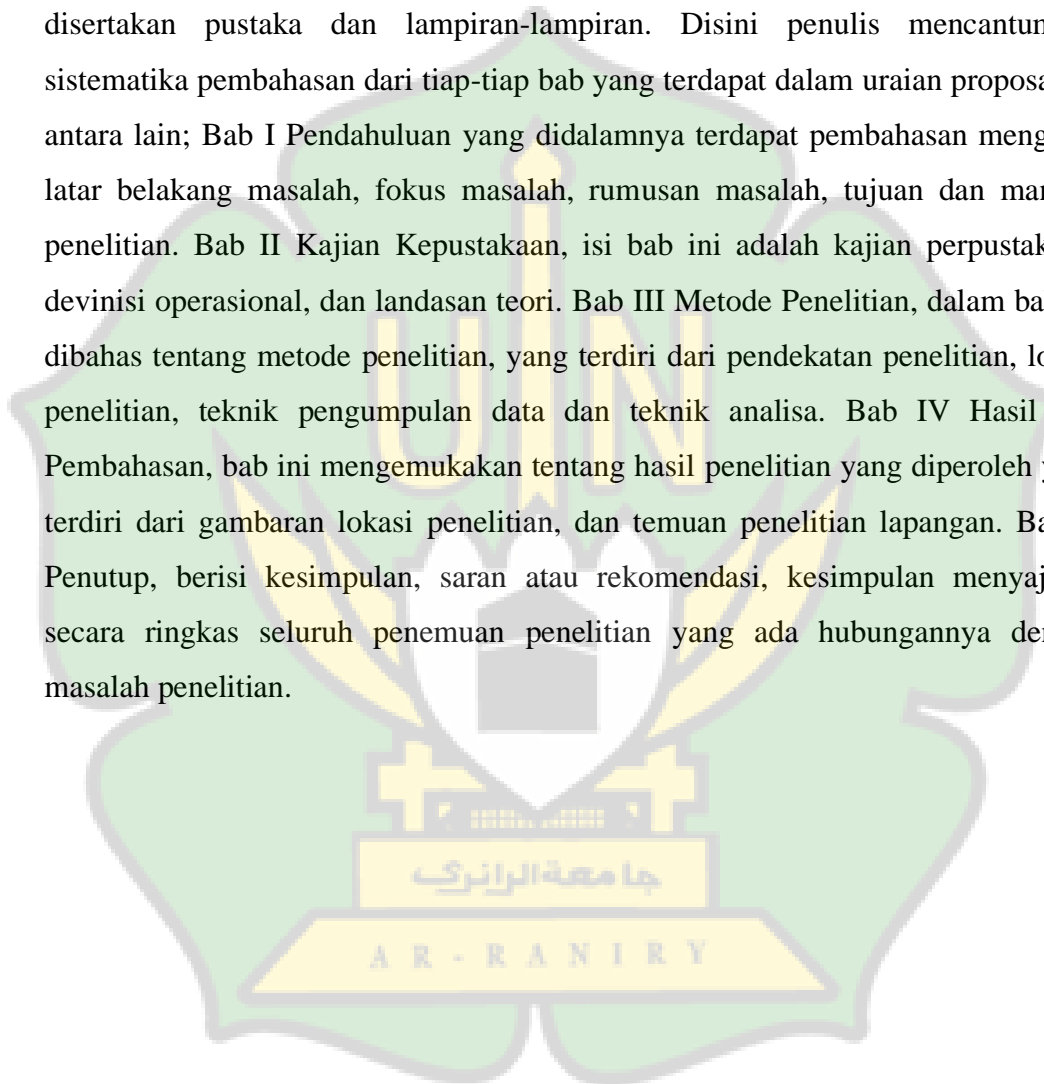
<sup>35</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007), Hal 288

<sup>36</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, Hal 288

<sup>37</sup> Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Hal 94

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan pada skripsi ini akan terdiri dari lima bab, namun sebelumnya terlebih dahulu dilampirkan halaman judul halaman pengesahan, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Setelah bab lima akan disertakan pustaka dan lampiran-lampiran. Disini penulis mencantumkan sistematika pembahasan dari tiap-tiap bab yang terdapat dalam uraian proposal ini antara lain; Bab I Pendahuluan yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Bab II Kajian Kepustakaan, isi bab ini adalah kajian perpustakaan, devinisi operasional, dan landasan teori. Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini dibahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa. Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang diperoleh yang terdiri dari gambaran lokasi penelitian, dan temuan penelitian lapangan. Bab V Penutup, berisi kesimpulan, saran atau rekomendasi, kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh adalah ibu kota Provinsi Aceh, Indonesia yang menjadi pusat pemerintahan, kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kota Banda Aceh termasuk kedalam kota Islam tertua di Asia Tenggara dan erat kaitannya dengan sejarah gemilang kerajaan Aceh Darussalam. Kota Banda Aceh di dirikan oleh Sultan Johan Syah pada 1 Ramadhan 601 H (22 April 1205 M) dan saat ini kota Banda Aceh sudah berusia 814 tahun. Kota ini memerankan peranan penting dalam penyebaran agama Islam ke seluruh Indonesia. Maka dari itu kota ini dikenal sebagai kota Serambi Mekkah.<sup>38</sup>

Dimasa kejayaannya, kota Banda Aceh terkenal dengan kota regional utama yang dikenal sebagai pusat pendidikan Islam dan banyak dikunjungi oleh pelajar dari Timur Tengah, India dan Negara lainnya. Selain itu Banda Aceh merupakan pusat perdagangan yang banyak dikunjungi oleh pedagang seluruh dunia seperti Arab, Turki, China, Eropa, dan India. Setiap tahunnya banyak dari pelajar, pedagang, dan pendatang lainnya yang akhirnya memilih menetap di Aceh dan menikah dengan wanita lokal. Hal ini menyebabkan munculnya pembaharuan budaya yang sampai saat ini pun masih menyisakan peninggalannya di sudut-sudut kota Banda Aceh. Misalnya seperti Gampong peunayong yang terdapat budaya pecinan dan juga peninggalan kuburan Turki di Gampong Bitai. Kota Banda Aceh memiliki jumlah penduduk 264.091 jiwa menurut data terbaru melalui BPS kota Banda Aceh. Kota Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan yaitu kecamatan Meuraxa, Baiturrahman, Kuta Alam, Syiahkuala, Lueng Bata, Kuta Raja, Banda Raya, Jaya Baru, dan Ulee Kareng.<sup>39</sup>

Sejak dulu kota Banda Aceh terkenal sebagai kota budaya karena letaknya sebagai pusat kerajaan Aceh. Karena itulah banyak menyimpan peninggalan

---

<sup>38</sup> Profil Kota Banda Aceh, <https://bandaacehkota.go.id/p/sejarah.html> , dikases pada 18 Maret 2021

<sup>39</sup> *ibid*



sejarah seperti monument, tempat bersejarah, dan makam-makam raja seperti Sultan Iskandar Muda dan makam Syekh Abdurrauf Syiah Kuala. Sampai saat ini tempat-tempat itu sudah menjadi objek wisata yang bernilai historis, spiritual dan memiliki keindahan alam. Mayoritas penduduk Kota Banda Aceh adalah pemeluk agama Islam. Namun kota Banda Aceh juga di tempati oleh masyarakat yang Beragama non muslim seperti Kristen, Hindu, Budha dan lainnya yang ikut hidup berdampingan dengan masyarakat Muslim. Jika di kualifikasikan jenis agama yang ada di kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

1. Islam : 222.582 jiwa
2. Protestan : 717 jiwa
3. Katholik : 538 jiwa
4. Hindu : 39 jiwa
5. Budha : 2755 jiwa

Kota banda Aceh adalah salah satu kota yang ada di provinsi Aceh yang menerapkan hukum syariat Islam melalui Dinas Syariat Islam dan berpedoman dari Al-Qur'an dan Hadist serta Undang-Undang Dasar 1945, sebagai pedoman dalam menegakkan hukum Islam di Kota Banda Aceh karena Aceh diberikan otonomi khusus dari pemerintah pusat untuk mengatur sendiri urusan pemerintahan dan masyarakat di dalam provinsi Aceh. Adapun lembaga yang dibentuk oleh pemerintah Aceh untuk membantu menegakkan syariat Islam yaitu *Wilayatul Hisbah* (WH) yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap terlaksananya Hukum syariat Islam, Majelis Permusyawaratan Umum (MPU) yang merupakan lembaga independen yang mempunyai tugas memberikan masukan dan kritikan kepada WH dan juga memberi sosialisasi kepada masyarakat mengenai Qanun syariat Islam, menangkap warga yang melanggar hukum syariat Islam, dan memerikan sanksi kepada pelanggar hukum syariat Islam.<sup>41</sup>

WH ataupun yang bisa juga disebut dengan polisi syariat merupakan sebuah lembaga pengawasan pelaksanaan syariat Islam di Aceh yang dikenal selalu melakukan patroli pada pagi sampai dengan malam hari dengan tujuan

<sup>40</sup> *Ibid*

<sup>41</sup> Rizki Amalia, Saiful Usman, dan Amirullah. "Upaya *Wilayatul Hisbah* (WH) Kota Banda Aceh Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersyariat Islam Bagi Remaja Di Kota Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 1, No. 1. Agustus 2016. Hal-64

mencegah pemuda dan pemudi di kota Banda Aceh melakukan perbuatan maksiat. Biasanya WH melakukan patroli di kawasan tempat wisata, kuliner, dan juga melakukan razia di tempat-tempat hiburan dan hotel yang ada di kota Banda Aceh. Selain itu tugas WH juga melakukan razia di jalan dan memberhentikan para pengendara laki-laki maupun perempuan yang menggunakan pakaian ketat, tidak menggunakan jilbab, dan lain sebagainya. Setiap WH melakukan tugasnya untuk melakukan razia ke berbagai kawasan tentu saja akan melibatkan pihak Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Polri sebagai penegakan syariat Islam di Kota Banda Aceh.<sup>42</sup>

Salah satu hukum yang berlaku dengan sangat ketat di kota Banda Aceh adalah hukum jinayah atau pidana Islam. Hukum jinayah ini terdapat pada Qanun Nomor 6 Tahun 2014 tentang hukum Jinayah yang mengatur tentang sanksi 100 kali cambuk bagi pelaku gay, lesbian, dan pelaku zina. Selain itu hukum Qanun ini juga mengatur tujuh hukuman pidana baru yaitu bagi pelaku Zina, *Liwath* (praktik homo seksual), *Musahaqah* (praktik lesbian), *Ikhtilat* (bercumbu tanpa ikatan nikah), *Qadzaf* (menuduh orang lain berzina tanpa ada bukti dan saksi, pelecehan seksual, dan pemerkosaan. Hukum Jinayah ini disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) pada 27 September 2014 yang lalu. Adapun isi dari Qanun Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayah, pasal 63 yaitu: Pertama, setiap orang yang sengaja melakukan *Jarimah Liwath* diancam dengan ‘*Uqubat Ta’zir*’ paling banyak 100 kali cambuk dan denda paling banyak 1.000 gr emas murni atau penjara paling lama 100 bulan. Kedua, setiap orang yang mengulangi perbuatan sebagaimana pada ayat (1) diancam dengan ‘*Uqubat Ta’zir*’ cambuk 100 kali dan dapat ditambah dengan denda paling banyak 120 gr emas murni atau penjara paling lama 12 bulan. Ketiga, setiap orang yang melakukan *liwath* dengan anak, selain diancam dengan ‘*Uqubat Ta’zir*’ sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dapat ditambah dengan cambuk paling banyak 100 kali atau denda paling banyak 1.000 gr emas murni atau paling lama 100 bulan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Amalia, “Upaya Wilayatul Hisbah(WH) Kota Banda Aceh Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersyariat Islam Bagi Remaja Di Kota Banda Aceh” ..., hal 62-63

<sup>43</sup> Siti Sahara dan Meta Suriyani. “Sosialisasi Qanun Hukum Jinayah Dalam Mencegah Terjadinya Kriminalitas Liwath Di Aceh”. Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 1, No 1. Januari-Juni 2019. Hal 65

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Zamzami S.HI yang merupakan salah satu Staf Pembinaan dan Pengawasan Wilayahul Hisbah, beliau mengatakan bahwa untuk kasus lesbian di kota Banda Aceh saat ini terbilang sangat susah terdeteksi dengan berbagai alasan. Para lesbian tersebut bisa saja bersembunyi di belakang penampilan mereka yang feminim, jadi akan lebih sulit untuk mengontrol kasus lesbian di kota Banda Aceh.<sup>44</sup>

“Kalaupun ada kasus lesbian di suatu tempat, harus dicari terlebih dahulu bukti-bukti yang relevan agar bisa ditindak lanjuti. Untuk kasus butchi pun sama karena terkadang sangat susah membedakan antara butchi dengan laki-laki sesungguhnya dari segi penampilan. Apalagi terhitung sejak tahun 2020 trend memakai masker juga menjadi alat persembunyian mereka secara tidak langsung.”<sup>45</sup>

Sebelum dikeluarkannya hukum Qanun jinayah, bapak Zamzami mengatakan memang banyak perempuan-perempuan lesbian yang terang-terangan menunjukkan dirinya. Bukan hanya lesbian, laki-laki homoseksual dan waria juga sering di temui oleh pihak WH. Bahkan komunitas homoseksual yang terdiri dari gay dan lesbian juga pernah di dapatkan di bawah pimpinan seorang wanita. Setelah di berlakukannya hukum jinayah, barulah mereka tidak dapat terdeteksi lagi keberadaan dan juga gelagatnya, khususnya untuk lesbian sendiri, sedangkan homoseksual gay tetap masih bisa terdeteksi walaupun tidak sebanyak dulu.<sup>46</sup>

Jika ada kasus lesbian, maka akan di proses tergantung apakah penangkapannya dari pihak WH atau dari pihak warga setempat. Kasus penangkapan oleh pihak WH akan mengikuti prosedur SOP (*Standar Operasional Prosedur*) yang dimana jika memiliki bukti untuk memperkuat dugaan kasus tersebut, maka pelaku akan di tetapkan sebagai tersangka dan di proses hukum. Sayangnya selama ini WH masih sering menangkap pelaku-pelaku yang masih tingkat indikasi karena belum mendapatkan bukti yang kuat. Pelaku-pelaku ini nantinya akan dilakukan pembinaan dari pihak WH yaitu dengan beberapa langkah seperti melakukan komunikasi dengan pihak keluarga terlebih dahulu dan pembinaan mental dengan memanggil ahlinya seperti Psikolog dan ahli spiritual. Untuk mengurangi perkembangan homoseksual di Kota Banda Aceh, Dinas Syariat Islam kota Banda Aceh mempunyai naungan untuk memberikan

---

<sup>44</sup> Wawancara bersama Zamzami, S.HI pada 18 Maret 2021

<sup>45</sup> Wawancara bersama Zamzami, S.HI pada 18 Maret 2021

<sup>46</sup> Wawancara bersama Zamzami, S.HI pada 18 Maret 2021

sosialisasi. Apalagi setelah di keluarkan hukum Jinayah, pihak WH turun langsung ke sekolah-sekolah kota Banda Aceh untuk mengadakan sosialisasi tentang bahayanya LGBTQ.<sup>47</sup>

## **B. Butchi dan Seksualitas**

Seksualitas merupakan proses sosial budaya yang mengarah kepada hasrat dan birahi manusia. Seksualitas akan dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama, dan juga spritual. Seksualitas termasuk kedalam hal positif yang berhubungan dengan jati diri dan kejujuran seseorang terhadap dirinya sendiri. Terdapat perbedaan antara *seks* dan seksualitas. *Seks* merujuk pada alat kelamin dan tindakan dalam menggunakan alat kelamin secara seksual sedangkan seksualitas termasuk ke dalam konstruksi sosial-budaya. Seksualitas merupakan pernyataan ataupun penyangkalan rumit dari perasaan dan hasrat yang dirasakan.<sup>48</sup>

Seksualitas menjelaskan bagaimana bentuk dari komunikasi intim baik dengan diri sendiri ataupun orang lain apapun jenis kelamin atau gendernya. Bukan hanya mencakup identitas seksual, orientasi seksual, norma seksual, praktik seksual, seksualitas juga mencakup perasaan, hasrat, fantasi, dan juga pengalaman seseorang dalam kesadaran seksual, rangsangan, dan tindakan seksual. Hal ini termasuk di dalamnya hubungan heteroseksual dan hubungan homoseksual.<sup>49</sup>

Jika menghubungkan butchi dengan seksualitas, perempuan akan merasakan ketertarikan dengan perempuan lain di saat munculnya empati dan kedekatan dalam mencurahkan emosi. Biasanya perempuan dengan perempuan lebih mempunyai hubungan kedekatan satu sama lain dibandingkan dengan antar laki-laki. Hal ini bisa dikarenakan cara perempuan saat bersosialisasi bisa saling berkomunikasi dengan durasi lama dan merasa nyambung walau hanya melalui telepon dengan sesama perempuan.<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Wawancara bersama Zamzami, S.HI pada 18 Maret 2021

<sup>48</sup> Husein Muhammad. All. *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*. Jakarta: BKKBN, 2011. Hal 9 & 11

<sup>49</sup> Muhammad. All, *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*, Hal 12

<sup>50</sup> Sofiyah. “Komunikasi Persuasif Butchy Dalam Mengubah Orientasi Seksual Wanita Normal Di Kota Surabaya”. *Jurnal Commerciums*. Vol 00, No 00. 2020. Hal 3

Butchi tidak bisa disamakan dengan orang yang di sebut *Transgender* karena kedua hal ini tentu saja berbeda. Butchi biasanya belum atau tidak mau melakukan operasi kelamin dan merubah jenis kelamin mereka untuk menjadi laki-laki seutuhnya. Berbeda dengan pelaku transgender yang jika mereka merasa bahwa dirinya laki-laki, mereka akan melakukan operasi kelamin dan operasi lainnya agar mendapatkan kepuasan diri untuk menjadi laki-laki. Tetapi biasanya banyak butchi yang melakukan suntik hormon agar memperlambat pertumbuhan mereka sebagai perempuan dan membuat mereka tumbuh seperti pertumbuhan laki-laki. Misalnya seperti agar tumbuh brewok, suara berat, dan lain-lain.

“Seksualitas seseorang tidak bisa kita tentukan melalui ciri-ciri penampilan yang misalnya tegap, macho, kemayu, gemulai, dan maskulin. Penampilan tidak akan sepenuhnya menjadi patokan orientasi seseorang karena penampilan hanya bagian dari identitas seseorang saat sedang berada di tengah lingkungan sosialnya. Maka dari itu orientasi seksual hanya bisa dirasakan oleh individu itu sendiri dan dapat di tunjukan atau tidak ditunjukkan tergantung kepada konsep diri yang dimiliki oleh seseorang.”<sup>51</sup>

Banyak yang mengira bahwa istilah butchi dengan tomboi adalah hal yang sama. Sebenarnya kedua hal ini berbeda walaupun mempunyai pengklasifikasian yang hampir sama. Butchi digunakan untuk menyebutkan atau melabelkan seorang perempuan yang memiliki orientasi seksual lesbian, berpenampilan persis seperti laki-laki, berperilaku persis seperti laki-laki, merasa jati dirinya adalah laki-laki, mempunyai rasa tanggung jawab seperti laki-laki, berusaha menyembunyikan ciri khas fisiknya seperti payudara, dan sudah pasti menyukai sesama perempuan atau yang biasa kita sebut dengan lesbian. Di dalam hubungan seksualnya, butchi akan berperan sebagai laki-laki dari pasangan perempuannya dan memperlakukan dengan romantis dan berusaha melindungi pasangannya. Jika kita melihat seorang butchi, secara tidak langsung kita tidak akan sadar bahwa dirinya adalah seorang perempuan dan mengira bahwa dirinya adalah laki-laki tulen. Biasanya kita akan tersadar bahwa dirinya perempuan ketika sudah berkomunikasi dengan para butchi tersebut.<sup>52</sup>

Sedangkan tomboi di peruntukkan bagi perempuan yang normal alias tidak lesbi dan masih menyukai lawan jenisnya (laki-laki). Perempuan yang tomboi

---

<sup>51</sup> Wawancara bersama Psikolog Novita Sari S.Psi, M.Psi, pada 26 Maret 2021

<sup>52</sup> Wawancara bersama Psikolog Novita Sari S.Psi, M.Psi, pada 26 Maret 2021

tidak terlalu terlihat maskulin atau merubah penampilan persis seperti laki-laki dan mereka tetap menganggap jati diri mereka yang sebenarnya adalah seorang wanita. Tidak seperti butchi, perempuan tomboi biasanya hanya merubah sebagian dari penampilan ataupun kebiasaannya sebagai perempuan. Misalnya, mempunyai ketomboian dari segi gaya berjalan, berbicara, fashion, ataupun mempunyai hobi yang biasa dilakukan laki-laki. Namun perempuan tomboi tidak perlu merasa malu dan tidak masalah jika bagian bentuk tubuh perempuannya terlihat jelas, tidak ada anggota fisik yang berusaha dirubah ataupun disembunyikan. Dalam bersikap, perempuan tomboi tetap memperlihatkan sikap manis dan juga kefeminimannya.<sup>53</sup>

Pada hakikatnya kita tidak bisa melihat orientasi seksual seseorang hanya pada penampilan luarnya saja. Kita harus bisa mengetahuinya juga dengan cara berkomunikasi dan melakukan pendekatan sehingga terjadilah keterbukaan satu sama lain. Walaupun butchi dapat dilihat dari gaya rambut pria dan berperilaku layaknya pria, namun tidak semua wanita berpenampilan tomboi memiliki hubungan dengan sesama jenis atau menyukai sesama jenis. Seorang gadis tomboi akan tampil dalam diri seorang gadis yang secara fisik dan psikis lebih maskulin atau memiliki ciri-ciri seperti laki-laki.

### **C. Pro dan Kontra Terhadap Lesbian**

Ada berbagai pandangan yang diberikan dari berbagai lembaga, tokoh, maupun masyarakat terhadap lesbian, terutama terhadap butchi. Pandangan-pandangan tersebut tentu saja terdiri dari pandangan yang menganggap fenomena ini baik, dan ada juga yang beranggapan bahwa fenomena ini sebagai sesuatu yang buruk dan tidak pantas. Sejauh ini penulis belum menemukan seorang tokoh yang berasal dari kota Banda Aceh yang mempunyai pandangan mendukung kaum lesbian. Berikut ini merupakan tokoh yang memiliki pandangan bahwa lesbian merupakan hal normal yang sempat menjadi topik hangat dan mendapatkan kritikan dari masyarakat.

Siti Musdah Mulia, perempuan kelahiran Bone yang mendapatkan penghargaan International Women of Courage Award dari pemerintah Amerika

---

<sup>53</sup> Wawancara bersama Psikolog Novita Sari S.Psi, M.Psi, pada 26 Maret 2021

Serikat berpendapat, perempuan memiliki hak untuk mengekspresikan tubuh mereka masing-masing. Dalam penelitiannya terhadap ayat Al-Quran surah Ar-Rum: 21, Az-Zariyat: 49, dan Yasin: 36) soal hidup berpasangan yang membicarakan mengenai perkawinan, Dapat disimpulkan bahwa berpasangan itu tidak hanya dalam konteks hetero, tetapi bisa homo dan juga lesbian.<sup>54</sup>

“Manusia terkadang hidup di dalam agama yang tidak bisa memberikan pilihan kepada mereka. Misalnya pada orientasi seksual yang hanya satu pilihan saja yaitu sebagai heteroseksual. Sedangkan orientasi seksual lainnya seperti homoseksual, lesbian, biseksual, dan lainnya dianggap sebagai penyimpangan dan perbuatan dosa. Dalam perkawinan pun hanya diperuntukkan bagi pasangan lawan jenis. Perkawinan lawan jenis yang di penuh dengan kekerasan lebih dibanggakan dari pada perkawinan sesama jenis yang di dasari oleh cinta dan kasih sayang. Allah swt sudah menciptakan manusia dengan orientasi seksual yang beragam, hanya saja manusia yang belum banyak memahami ciptaan-Nya”<sup>55</sup>

Pemikiran dari Siti Musdah Mulia ini mendapat sebuah kritikan, salah satunya terdapat dalam Jurnal Hukum Islam Nusantara Vol.2 No.1, berjudul “Analisa Pemikiran Musdah Mulia Di Media Massa Tentang Homoseksual: Kajian Historis, Teologis, Dan Psikologis” yang merupakan tulisan dari Fathonah K. Daud. Di dalam jurnal ini penulis berpendapat bahwa pemikiran Musdah Mulia, jika dianalisa secara agama, Islam memang tidak akan membenarkan jenis pernikahan sesama jenis karena Islam menjunjung tinggi hak umatnya, mengakui kehormatan umatnya, memperhatikan kemaslahatan umatnya beserta keturunannya.<sup>56</sup>

“Jika di dalam agama sudah dilarang, maka hal tersebut memang akan mendatangkan *mudharat* dan sudah menyalahi fitrah manusia. Pada hubungan sesama jenis, tujuan apa yang akan dicari selain tujuan suka sama suka dan hidup bersama?. Di dalam Islam tujuan dalam pernikahan adalah untuk mendapat keturunan yang sah dan itu merupakan hikmah yang sudah di jelaskan Allah dalam Al-Quran. Maka dari itu terciptalah

---

<sup>54</sup> Jurnal Perempuan, Siti Musdah Mulia: Allah Hanya Melihat Takwa Bukan Orientasi Seksual Manusia, <http://www.jurnalperempuan.org/tokoh-feminis/siti-musdah-mulia-allah-hanya-melihat-takwa-bukan-orientasi-seksual-manusia> diakses pada 31 Maret 2021

<sup>55</sup> Jurnal Perempuan, Siti Musdah Mulia: Allah Hanya Melihat Takwa Bukan Orientasi Seksual Manusia, <http://www.jurnalperempuan.org/tokoh-feminis/siti-musdah-mulia-allah-hanya-melihat-takwa-bukan-orientasi-seksual-manusia> diakses pada 31 Maret 2021

<sup>56</sup> Fathonah K. Daud, “Analisa Pemikiran Musdah Mulia Di Media Massa Tentang Homoseksual: Kajian Historis, Teologis, Dan Psikologis”, Jurnal Hukum Islam Nusantara Vol.2 No.1, 2019. Hal 128

manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan tujuan agar mereka saling mengenal (*lita arafu*)”<sup>57</sup>

Gus Aan Anshori, seorang Nahdliyin penggiat berbagai kegiatan advokasi pemberdayaan masyarakat dan aktif dalam gerakan anti-diskriminasi dalam semua bidang termasuk SARA dan gender, memiliki pandangan bahwa dirinya melihat fenomena ini berdasarkan prinsip keadilan dan kemanusiaan. Menurut Aan Anshori jangan sampai kebencian kita terhadap satu kaum (LGBTQ) membuat kita berlaku tidak adil. Dalam kepercayaannya beliau memaknai bahwa Tuhan mampu menciptakan apa yang tidak bisa manusia pikirkan. Apakah Allah bisa menciptakan laki-laki untuk tidak menyukai perempuan?, menurut dirinya secara teori hal itu bisa saja diciptakan. Di dalam Al-Qur’an surah An-Nur ayat 30 dituliskan bahwa ada satu ciri manusia laki-laki disebut sebagai ‘*ulil irba minar rijal*’ yang jika ditafsirkan adalah seorang laki-laki yang tidak mempunyai hasrat seksual terhadap perempuan.<sup>58</sup>

“Sebagian umat Islam tidak memahami Al-quran secara *fair*. Mau kita setuju atau tidak terhadap orientasi seksual, itu merupakan sesuatu yang *given*, Tuhan yang memberikan itu dan Tuhan mempunyai kuasa untuk menciptakan manusia yang berbeda-beda. Artinya, tidak semua laki-laki menyukai perempuan dan juga sebaliknya semua perempuan belum tentu menyukai laki-laki. Jika manusia mengatakan bahwa Tuhan hanya menciptakan Adam dan Hawa, maka itu sama saja seperti membatasi Tuhan karena Tuhan mampu menciptakan apapun yang ia kehendaki”<sup>59</sup>

Tentu saja pemikiran dari Gus Aan Anshori di atas sangat bertentangan dalam pandangan masyarakat dan tokoh agama yang menimbulkan kritik salah satunya Ustad Abdul Somad. Menurut beliau, Al-Qur’an itu adalah sebuah teks dan jangan di lepaskan dari konteksnya. Jangan pernah mencopot ayat Al-Qur’an, dilepaskan dari konteksnya, dan diberi interpretasi sendiri. Ketika seseorang yang mengartikan sendiri makna di dalam Al-Qur’an surah An-Nur ayat 30, dan

---

<sup>57</sup> Daud, *Analisa Pemikiran Musdah Mulia Di Media Massa Tentang Homoseksual: Kajian Historis, Teologis, Dan Psikologis...*, Hal 128

<sup>58</sup> Video Aan Anshori: *Menjadi Sesama Jenis itu Beratnya Minta Ampun*, dalam Channel Youtube: Indonesia Lawyers Club, <https://youtu.be/VcDA6yie2i8>, di posting pada 19 Desember 2017

<sup>59</sup> Video Aan Anshori *Tokoh LGBTQ*. Dalam Channel Youtube: Top News, <https://youtu.be/V8Mo4TnNZCE>, di posting pada 10 Januari 2018



dikepalanya memikirkan mengenai LGBTQ, maka mereka akan menganggap bahwa ayat tersebut di artikan sebagai ayat LGBTQ.<sup>60</sup>

“Lihat dong konteksnya bagaimana nabi Muhammad mengatasi kaum LGBTQ pada masa itu. Laki-laki yang dimaksud di dalam ayat itu sebenarnya adalah seseorang yang pikirannya kacau, tidak tertarik pada perempuan, karena mereka sudah tua atau sakit. Jadi ayat ini bukan memaknai laki-laki homoseksual”<sup>61</sup>

Berdasarkan wawancara penulis bersama Ustad Al-Fauzy Al-Makassary S.p.d.i yang merupakan seorang konselor terapi tempat pengobatan ITC (Islamic Therapy Center) di daerah Lamnyong kota Banda Aceh. ITC adalah tempat yang menyediakan layanan konseling Islami, layanan pengobatan Islami seperti bekam sunnah, ruqyah syari'iyah, refleksi, dan juga menyediakan beberapa layanan Produk Herbal Islami bermutu. Beliau mengatakan homoseksual gay dan lesbian adalah gangguan fitrah yang disebabkan oleh gangguan syaitan dan disebabkan oleh berbagai macam faktor salah satunya pola pengasuhan yang salah. Terutama butchi yang memiliki dua permasalahan yaitu dari segi penampilan dan orientasi seksual.<sup>62</sup>

“Secara Islam, di dalam sebuah hadist sudah dikatakan bahwa Allah melaknat para perempuan yang menyerupai laki-laki dan sebaliknya. Islam menolak secara hukum, secara aturan agama Syariat kaum lesbian merupakan kaum terlaknat. Hukum Islam akan berlaku sepanjang zaman dan tidak akan pernah tertinggal.”<sup>63</sup>

Bahkan jika di pandangi secara medis melalui Psikologi, berdasarkan wawancara penulis bersama Psikolog Novita Sari S.Psi, M.Psi yang merupakan seorang dosen Universitas Syiahkuala dan juga Psikolog di PPKS (Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera) Bungong Jeumpa kota Banda Aceh. PPKS Bungong Jeumpa adalah lembaga pemerintah yang bernaung di bawah BKKBN Provinsi Aceh yang melayani konsultasi yang bertujuan untuk memberikan konseling gratis kepada masyarakat dengan koselor professional dibidangnya masing-masing. Pelayanan yang diberikan berupa informasi kependudukan dan

---

<sup>60</sup> Dalam video *Sekakmat! Aan Anshori Di Acara Fakta Tv One, Ustad Abdul Somad Lc Ma bicara LGBTQ*. Dalam Channel Youtube: Islam Is Our Life, <http://Youtu.be/39A6OFcVxZc>, di posting pada 20 Januari 2018

<sup>61</sup> Dalam video *Sekakmat! Aan Anshori Di Acara Fakta Tv One, Ustad Abdul Somad Lc Ma bicara LGBTQ*. Dalam Channel Youtube: Islam Is Our Life, <http://Youtu.be/39A6OFcVxZc>, di posting pada 20 Januari 2018

<sup>62</sup> Website Islamic Therapy Center, <https://islamictherapycenter.com/>, diakses pada 7 April 2021

<sup>63</sup> Wawancara bersama Ustad Al-Fauzy Al-Makassary S.p.d.i, pada 24 Maret 2021

keluarga berencana, konseling pranikah, konseling keluarga balita dan anak, konseling KB dan kesehatan reproduksi, dan masih banyak lagi.<sup>64</sup>

Menurut Psikolog Novita Sari, lesbian secara Psikologi menurut PPDGJ (Pedoman Pengklasifikasian Diagnosis Gangguan Jiwa) termasuk ke dalam gangguan Psikologi ataupun gangguan orientasi seksual. PPDGJ itu disusun oleh Psikiater Indonesia yang masih menganggap bahwa LGBTQ itu termasuk kedalam gangguan orientasi seksual. kalau di Indonesia sendiri tetap memakai norma yang berlaku di Indonesia yang masih menganggap lesbian dalam ranah Psikopatologi atau gangguan Psikologis.<sup>65</sup>

“kalau ditanya apakah lesbian adalah bawaan dari lahir, jawabannya tidak. Karena sangat sedikit penelitian yang menunjukkan bahwa hal itu di dasarkan pada genetik. Kebanyakan kasus di Indonesia memang kebanyakan di sebabkan dari berbagai sebab misalnya seperti rasa traumatik, lingkungan, dan lain-lain. Dan hampir setiap kasus jika dilihat dari silsilah keluarganya juga tidak memiliki ayah, ibu, kakek, dan nenek yang memiliki orientasi penyuka sesama jenis. Jadi jika dikatakan lesbian adalah genetik atau bawaan lahir, hal itu masih dianggap salah.”<sup>66</sup>

Jika di bandingkan dengan PPDGJ Negara-negara barat, memang akan berbeda karena di beberapa negara LGBTQ adalah sesuatu yang sudah di anggap sebuah pilihan dan di sahkan. Di Indonesia sendiri mempunyai pedoman khusus yang sesuai norma yang berlaku sehingga sampai saat ini masih tertera bahwa homoseksual itu termasuk ke dalam gangguan mental.<sup>67</sup>

#### **D. Profil Perempuan Butchi kota Banda Aceh**

Selama melakukan penelitian, penulis hanya mampu mendapatkan tiga orang perempuan butchi yang menyetujui untuk di wawancarai seluk-beluk mengenai dirinya dan menjadi subjek penelitian. Ketiga perempuan butchi ini yaitu GNH (22 tahun), SF (29 tahun), dan RF (20 tahun). Hal ini bisa penulis raih tentu saja bukan dengan cara yang mudah, melainkan harus dengan melakukan pendekatan secara perlahan terlebih dahulu dan berusaha menjelaskan kepada mereka jika penelitian ini bukan untuk semata-mata *menjudge* mereka.

---

<sup>64</sup>Medan Bisnis Dayli, PPKS Bungong Jeumpa Layani Konseling Gratis, <https://www.medanbisnisdaily.com/m/news/read/2013/08/30/47794/ppks-bungong-jeumpa-layani-konseling-gratis/>, diakses pada 7 April 2021

<sup>65</sup> Wawancara bersama Psikolog Novita Sari S.Psi, M.Psi, pada 26 Maret 2021

<sup>66</sup> Wawancara bersama Psikolog Novita Sari S.Psi, M.Psi pada 26 Maret 2021

<sup>67</sup> Wawancara bersama Psikolog Novita Sari S.Psi, M.Psi pada 26 Maret 2021

Sebelumnya penulis bertemu pertama kali dengan GNH dan SF di tahun 2019 untuk mewawancarai mereka sebagai informan tugas mata kuliah praktik penelitian dan berlanjut sampai dengan penelitian skripsi saat ini. Sedangkan dengan RF, penulis bertemu pertama kali di tahun 2020 dengan melakukan pendekatan agar beliau ingin menjadi subjek penelitian ini. Dapat penulis pastikan jika sejauh ini hubungan penulis dengan ketiga perempuan butchi ini sangat baik dan tidak ada permasalahan apapun yang terjadi.

Sebelum melakukan penelitian dan wawancara, ada beberapa kesepakatan awal yang penulis buat bersama ketiga perempuan butchi ini. Hal ini penulis lakukan agar para subjek tetap merasa nyaman saat berbagi kisah, tidak menganggap penelitian ini sebagai penyalahgunaan, penyebaran identitas, atau kejadian lain yang tidak diinginkan. Kesepakatan tersebut yaitu pertama, tidak akan menyebutkan identitas asli dan identitas keluarga dari ketiga perempuan butchi ini. Kedua, tidak melakukan dokumentasi foto atau video agar tetap terjaganya identitas ketiga perempuan butchi. Ketiga, penelitian yang penulis lakukan tidak boleh berisi tentang hujatan atau ujaran kebencian yang berasal dari pihak penulis sendiri, tetapi penulis tetap menjelaskan bahwa di penelitian ini tetap akan ada pro dan kontra dari berbagai lembaga atau tokoh seperti lembaga hukum, agama, Psikolog dan lain-lain. Keempat, tetap menjaga sikap, etika dan bahasa yang baik antara penulis dan ketiga perempuan butchi. Kelima, ketiga perempuan butchi berhak membaca dan menilai tulisan penelitian yang telah penulis lakukan jika mereka mau. Dengan demikian berikut adalah latar belakang dari ketiga perempuan butchi sebagai subjek penelitian ini.

#### 1. GNH

GNH adalah perempuan asal Banda Aceh yang berumur 22 tahun yang berprofesi sebagai pekerja bengkel dan sesekali kerap mengikuti ajang balap motor *Trail* di beberapa event. Tak seperti perempuan feminim pada umumnya, penulis melihat GNH memang terkesan sangat maskulin dari segi penampilan dan fashionnya, apalagi memiliki ciri khas memakai tindik di bagian telinga dan hidung. Rambutnya yang cepak seperti model rambut laki-laki membuat mata orang lain yang pertama kali melihatnya mengira bahwa ia seorang laki-laki. Penulis bertemu untuk kedua kalinya dengan GNH setelah kurang lebih dua tahun

untuk melakukan wawancara lagi di sebuah warung kopi Zakir di daerah Ateuk Pahlawan pada 16 Januari 2021.

Berdasarkan hasil wawancara, GNH bercerita bahwa dirinya memang sudah mulai tomboi sejak kecil. Hal ini disebabkan karena dirinya yang sudah sedari kecil tinggal dilingkungan yang lebih banyak laki-laknya ketimbang perempuan. Ayahnya adalah seorang pengusaha bengkel dan juga sering kali mengikuti beberapa ajang balapan motor, sedangkan sang ibu hanyalah seorang ibu rumah tangga. GNH merupakan anak perempuan satu-satunya di keluarga dari tiga bersaudara. Sejak kecil ayahnya sering mengajak GNH ke bengkel tempat kerjanya dan juga ke area balapan yang dimana akan lebih dominan dijumpai laki-laki. Akhirnya kebiasaan ini membuat GNH juga ikut tertarik pada pekerjaan perbengkelan dan perbalapan sampai menjadikannya sebuah hobi, dan semakin lama semakin menyesuaikan penampilannya seperti laki-laki.

GNH mulai mengubah penampilannya menjadi laki-laki setelah lulus SMA dimana ia bisa mulai memotong rambut menjadi pendek dan memakai baju laki-laki setiap saat. Dirinya memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi seperti berkuliah karena adanya alasan pribadi yang tidak bisa ia katakan kepada penulis. Ketika mulai memilih untuk merubah penampilannya, awalnya keluarga GNH merasa biasa saja karena mengira jika GNH hanya sekedar tomboi dan memang sudah tomboi dari kecil. Tetapi saat GNH semakin intens mengubah penampilannya menjadi laki-laki mulailah ia mendapat teguran dan nasihat dari pihak keluarga dan juga tetangganya. Ujaran dan perintah dari keluarga serta tetangga yang berusaha merubah penampilan GNH terus dia dapatkan hari demi hari.

Dalam hal orientasi seksual GNH juga merasa bahwa sedari kecil dirinya memang sudah merasa berbeda dari perempuan pada umumnya.

“Bagaimana ya...lumayan bingung menjawab pertanyaan ini karena saya pun tidak sadar kapan mulai merasa tomboi atau menyukai sesama perempuan. Ini pasti karena dari kecil lebih sering di bengkel, nonton balap, dan nongkrong bersama laki-laki. Sekalinya melihat perempuan langsung begetar hati.”<sup>68</sup>

Menurut GNH ia bisa berbeda dikarenakan lingkungan sekitarnya yang tidak mendukung dirinya untuk tumbuh menjadi wanita tulen sejak kecil. Apalagi

---

<sup>68</sup> Wawancara bersama GNH, pada 16 Januari 2021

kedua orang tuanya sudah terbiasa membiarkan anaknya tomboi dan terbiasa dilingkungan yang lebih dominan laki-laki. Hal ini tentu saja membuat perasaan GNH bingung saat pertama kali merasakannya dan bertanya-tanya mengapa ia lebih tertarik dengan sesama perempuan dari pada laki-laki. Sampai sekarang pun GNH masih mengaku bahwa ia tetap menyukai sesama perempuan.

“Bagi kami yang jiwanya sudah terbiasa menjadi laki-laki, juga akan terbawa dalam hal rasa suka. Kami yang sudah tomboi lebih menganggap diri kami sebagai laki-laki. Makanya bisa menyukai perempuan.”<sup>69</sup>

Sejauh ini keluarga dari GNH tidak mengetahui bahwa dirinya adalah seorang penyuka sesama jenis karena hanya menganggap dirinya sebagai perempuan tomboi dan tetap berharap anaknya bisa merubah penampilannya menjadi lebih baik untuk bisa menggunakan jilbab saat di luar rumah. Lain halnya dengan tetangga dan beberapa teman yang sudah mengetahui bahwa dirinya lesbian karena pernah mendapatinya sesekali sedang mendekati perempuan yang mengakibatkan dirinya lebih sering mendapatkan pandangan negatif dari tetangga sekitar tempat tinggalnya. Sejauh ini untuk mendapatkan penolakan seperti diusir dari rumah ataupun daerah tempat tinggalnya belum pernah ia dapatkan.

## 2. SF

Sama seperti GNH, penulis pertama kali bertemu dengan SF di tahun 2019 untuk mewawancarainya sebagai narasumber di tugas mata kuliah praktik penelitian. Penulis kembali menghubungi dan berkompromi dengan SF untuk menjadi subjek penelitian skripsi dan akhirnya bertemu di warung kopi Cek Di di daerah Blang Bintang. Penampilan layaknya seorang laki-laki memang sudah menjadi ciri khas SF sebagai seorang butchi, ditambah dengan suaranya yang sudah terdengar berat seperti laki-laki. Kebiasaan yang penulis lihat dari SF sendiri yaitu suka menghisap rokok disaat sedang berbicara dengan orang lain, termasuk saat sedang melakukan wawancara dengan penulis.

SF adalah perempuan berusia 29 tahun dan bekerja sampingan dibidang merias untuk acara-acara besar seperti pernikahan, wisuda dan sebagainya. Seringkali ia juga bekerja random tergantung dari permintaan orang yang membutuhkan tenaganya seperti menjaga toko, dan lain-lain. SF juga merupakan pindahan dari Sigli ke kota Banda Aceh saat tahun 2010. Awalnya ia berniat

---

<sup>69</sup> Wawancara bersama GNH, pada 16 Januari 2021

merantau ke Banda Aceh karena akan berkuliah di salah satu universitas kota Banda Aceh tetapi memilih berhenti di awal semester tiga karena dirinya merasa tidak enjoy dalam menjalankan perkuliahan. Alasannya yaitu karena adanya peraturan yang mengharuskannya berjilbab. Akhirnya SF memilih untuk mencari pekerjaan dan disusul oleh sang ibu yang juga ikut pindah ke Banda Aceh untuk berobat karena penyakit yang di deritanya.

Dimulai dari setelah lulus SMA SF memilih memotong rambut panjangnya menjadi seperti laki-laki, mengubah penampilannya seperti seorang laki-laki, dan juga tidak pernah lagi memakai jilbab semenjak saat itu. Hal ini SF lakukan karena ia sudah merasa mulai tomboi disaat ia menduduki bangku kelas 2 SMA dan mulai merasa dirinya berbeda dengan perempuan lain yang menyukai hal-hal feminim. Di saat itu juga SF merasa bahwa dirinya mengalami perubahan orientasi seksual yang awalnya menyukai laki-laki berubah menjadi menyukai sesama perempuan.

“Awalnya saya normal-normal saja. tapi pas kelas 2 SMA punya teman dekat (perempuan). Dan entah kenapa perasaan aneh seperti saya menyukai laki-laki itu muncul, tapi bedanya ini sama perempuan.”<sup>70</sup>

Menurut SF, perubahan orientasi seksualnya ini dikarenakan dari hilangnya rasa kepercayaan kepada laki-laki. Saat masih dibangku SMP ia pernah berpacaran dengan seorang laki-laki. Sayangnya kejadian yang tidak menyenangkan terjadi kepada SF yang hampir ingin diperkosa oleh pacarnya saat di kelas 3 SMP. Hal ini menyebabkan dirinya mengalami rasa trauma dan tidak berani mengatakan kepada keluarganya karena takut akan disalahkan dan dihukum. Di saat rasa traumanya masih menghantui, SF mendapati seorang temannya yang hamil di luar nikah ketika kelas 1 SMA dan berakhir berhenti bersekolah dan menjadi bahan gunjingan oleh banyak orang. Karena hal inilah SF perlahan membenci laki-laki dan tidak lagi menaruh kepercayaan pada laki-laki, apalagi SF yang tidak mendapatkan peran seorang ayah sedari umurnya masih berumur 10 tahun.

“Saat saya mulai merasa ada yang salah pada diri saya, saya mencoba meyakinkan diri bahwa yang saya alami ini adalah hal yang salah dan berencana mau merukiyah diri sendiri ke tengku-tengku. Tapi posisi nya

---

<sup>70</sup> Wawancara bersama SF, pada 24 Januari 2021

saya tidak berani mengatakan kepada keluarga atau siapapun saat itu bahwa saya lesbian.”<sup>71</sup>

Dengan penampilannya yang seperti laki-laki pihak keluarga SF selalu menegurnya untuk menggunakan jilbab setiap kali ia keluar. Belum lagi teguran dari tetangga sekitar yang juga kerap kali mendatangnya setiap hari. Saat pertama kali SF mengaku pada keluarga bahwa ia menyukai sesama jenis hal yang pertama kali ia dapatkan adalah rasa marah sang ibu dan teguran bahwa hal yang ia lakukan itu tidak benar. Beberapa teman semasa SMA SF ada yang memilih untuk tidak berteman lagi dengannya.

### 3. RF

Penulis bertemu dengan RF pertama kali pada tanggal 6 Februari 2021. Penulis bisa berkenalan dengan RF melalui teman penulis yang juga satu universitas dengan RF. Setelah melakukan pendekatan dan berkompromi dengan RF agar ia mau diwawancarai dan bersedia menjadi subjek penelitian ini kami sepakat untuk bertemu di salah satu kafe yang ada di daerah lampineung. Ciri khas dari RF sendiri selain dengan penampilannya yang dari ujung rambut sampai ujung kaki seperti seorang laki-laki, ia sedikit brewok dan kumis tipis yang semakin membuat ia tampak sebagai laki-laki tulen. Dibandingkan dengan kedua perempuan Butchi sebelumnya, RF adalah subjek yang paling muda umurnya yaitu masih berusia 20 tahun dan berkuliah di salah satu universitas swasta yang ada di Kota Banda Aceh. Ia tinggal bersama keluarganya yang terdiri dari sang ayah yang bekerja di salah satu kantor kedinasan, sang ibu bekerja sebagai wirausaha yang membuka bisnis butik pakaian, dan seorang adik perempuan yang masih bersekolah di bangku SMA.

Perjalanan RF sebagai seorang butchi diawali semenjak di saat bangku SMP. RF mengaku ia memang sudah mulai merasa tomboi dan berbeda dari perempuan lainnya dalam hal penampilan di saat dirinya di bangku SMP. Ia mulai mengubah penampilannya menjadi persis laki-laki seperti memendekkan rambut, memakai baju kaos, celana pendek dan lain-lain di saat bangku SMA, tetapi jika ke sekolah ia tetap memakai jilbab kecuali saat sedang tidak bersekolah.

---

<sup>71</sup> Wawancara bersama SF, pada 24 Januari 2021

Menurut RF Ia juga merasa bingung kenapa dirinya bisa menjadi tomboi karena jika dilihat dari lingkungan sekitarnya mempunyai keadaan yang sangat baik, keluarganya juga normal-normal saja seperti keluarga pada umumnya yang selalu mengajarkannya tentang kebenaran dan agama. Maka dari itu RF merasa bahwa memang sudah jalannya ia seperti ini dan mungkin ia hanya terperangkap dan di lahirkan di tubuh yang salah. Sama seperti GNH dan SF, saat keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya melihat penampilannya yang menyerupai laki-laki awalnya mereka hanya mengira dirinya sekedar tomboi, tetapi semakin lama mereka juga semakin mencurigai RF dan memberikan teguran atau nasihat.

Dalam hal orientasi seksual RF mengaku memang sudah dari kecil mulai merasa tidak menyukai laki-laki dan lebih cepat terpikat terhadap sesama perempuan. Saat ia mulai menyadari bahwa itu adalah hal yang salah RF merasa takut dan juga tidak berani mengatakan kepada keluarganya dan memilih menyembunyikannya dari keluarga karena ia takut akan diusir atau semacamnya. SF juga berusaha untuk mencari tahu cara agar ia dapat terlepas dari hal ini tetapi ia mengaku tetap tidak bisa. Sampai saat ini pun RF hanya tetap menyukai sesama perempuan Karena ia merasa bahwa dirinya adalah seorang laki-laki. Tidak ada alasan khusus mengapa ia menyukai seorang perempuan karena dimata RF dirinya memang lebih tertarik dengan perempuan.

“Karena ketahuan saya menyukai perempuan, pastinya mereka sangat marah. Saya dibilang kurang ibadah, banyak jin/syeitan di dalam tubuh, banyak lah. Pernah juga diruqyah tetapi hasilnya tetap sama.”<sup>72</sup>

RF mengkategorikan dirinya sebagai seorang butchi dan banyak mengikuti tentang persoalan dunia LGBTQQ. Sebagai seorang minoritas seksual yang tinggal di kota Serambi Mekkah dan penuh dengan aturan syariatnya pastinya ia pernah mengalami diskriminasi cacian atau cemoohan yang tidak pantas dari orang lain. Cara ia mengatasinya yaitu tetap berusaha untuk menenangkan diri sendiri, bersabar, dan selalu mengatakan kepada diri sendiri bahwa ia bisa menjalani ini dan dan semua hal yang negatif pasti akan hilang pada waktunya.

Jadi dari ketiga perempuan butchi yang penulis temui, mereka memiliki latar belakang, profesi, dan cerita masa kecil yang berbeda. Mereka memiliki penyebab yang berbeda-beda satu sama lain sehingga menyebabkan mereka milih

---

<sup>72</sup> Wawancara bersama RF, pada 6 Febuari 2021



untuk menjadi seorang butchi. Untuk memilih menjadi seorang butchi bukanlah keputusan yang mudah bagi mereka karena harus melewati berbagai macam hambatan sehingga akhirnya mereka memilih menjadi seorang butchi.

#### **E. Negosiasi Sosial Perempuan Butchi**

Penulis juga melakukan wawancara dengan teman dekat dari masing-masing butchi sebagai narasumber tambahan dan tentu saja dengan persetujuan dari ketiga perempuan butchi GNH, SF, dan RF. Ketiga perempuan butchi meminta penulis agar identitas teman mereka juga di rahasiakan dan tidak dijabarkan dengan sangat jelas. Maka dari itu penulis juga tetap membuat kesepakatan dengan teman-teman dari ketiga butchi ini untuk tetap menjaga identitas teman mereka untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, yaitu pertama, boleh menyebutkan nama, tetapi hanya nama panggilan, bukan nama lengkap. Kedua, boleh melakukan dokumentasi foto tetapi tetap menyamarkan sedikit wajah dari mereka seperti memakai masker agar tetap menjaga privasi. Berikut adalah negosiasi sosial dari masing-masing butchi di kota Banda Aceh:

##### **1. GNH**

Di saat GNH sudah merubah penampilan menjadi butchi, mulailah ia mengaku mengalami kesulitan saat akan menyesuaikan diri kembali sebagai dirinya yang seorang butchi. GNH kerap kali mendapatkan reaksi buruk dari keluarganya, pandangan negatif dari tetangga, dan teman sekitarnya. Bahkan banyak orang tua yang memerintahkan anak-anaknya untuk tidak berteman dengan GNH.

GNH merasa dirinya selalu mengalami kekhawatiran ketika mulai menyesuaikan diri dengan penampilannya yang terbilang bertolak belakang dengan yang seharusnya. Walaupun dirinya terkenal memang sudah tomboi dari kecil, tetap saja masih banyak orang yang merasa curiga di saat GNH semakin memperkuat penampilannya menjadi laki-laki. GNH tetap berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara santai seperti orang pada umumnya dan memberanikan diri untuk tetap berteman, bertegur sapa, dan lain sebagainya.

GNH belum pernah bergabung dengan organisasi manapun setelah lulus SMA, termasuk organisasi minoritas seksual sekalipun. Walaupun begitu dirinya

tetap mempunyai banyak teman yang berasal dari lingkungan tempat tinggal dan juga tempat kerjanya yang terdiri laki-laki maupun perempuan. Tetapi GNH memang merasa lebih merasa nyaman berteman dekat dengan perempuan ketimbang laki-laki.

GNH yang bekerja sebagai ahli bengkel kerap kali mendapatkan perlakuan tidak pantas saat sedang bekerja di bengkel milik ayahnya. Ejekan, omongan yang menjatuhkan, bahkan perkataan yang mengarah ke pelecehan seksual seperti “*payudara sama yang di bawah dibuang kemana?*”, bukan hanya sekali dua kali ia dapatkan, dengan perlakuan demikian, tentu saja akan membuat siapapun yang mengalaminya akan merasa sakit hati, apalagi GNH yang mempunyai penampilan butchi. Yang hanya bisa dilakukan GNH adalah tidak perlu mengubris perkataan-perkataan yang menurut dirinya terdengar kasar dan toxic.

“Yang penting saat lagi berada di lingkungan sekitar jangan cari masalah, jangan buat hal yang tidak senonoh, dan harus sadar kalau sekarang saya tinggal di mana. Yang namanya pandangan negatif, cemoohan, makian, ujaran kebencian, diskriminasi itu pasti akan terjadi bagi kami yang seperti ini.”<sup>73</sup>

GNH mempunyai rencana kedepannya agar ia dapat meneruskan dan membesarkan bengkel sang ayah dan membuat sebuah toko untuk sang ibu yang hobi memasak untuk membuat usaha makanan. Pastinya GNH juga berharap suatu saat nanti ia bisa berubah dan merasakan hidup layaknya perempuan lain yang bisa menikah dan hidup bahagia.

Selain mewawancarai GNH sebagai subjek, penulis juga ikut mewawancarai salah seorang teman dekat dari GNH yaitu Tika (23 tahun). Tika adalah teman sepermainan sejak kecil GNH yang berasal dari daerah tempat tinggal yang sama. Tika baru saja menyelesaikan pendidikan sarjananya di salah satu Universitas negeri Banda Aceh.

Tika bercerita bahwa GNH memang sudah mulai tomboi sejak masih kecil, kira-kira sejak GNH masih SD. Dari sanalah banyak teman atau orang sekitar yang sudah mengira jika GNH tetap dibiarkan tomboi sampai dewasa nanti, pasti akan ada sesuatu yang terjadi. Karena memang GNH sudah

---

<sup>73</sup> Wawancara bersama GNH, pada 16 Januari 2021

memperlihatkan gerak-gerik yang berbeda dibandingkan dengan anak perempuan lainnya.

“Dan akhirnya sekarang kejadian menjadi butchi, jadi kami teman-temannya sudah tidak terlalu kaget lagi. kalau sekarang reaksi kami sudah biasa saja karena GNH bukan orang yang ‘ganas’ (suka menggoda atau usil) jadi kami betah berteman dengan dia walaupun dia berpenampilan seperti laki-laki.”<sup>74</sup>

Sebagai teman, apalagi teman dari semasa kecil pastilah Tika sesekali mengingatkan atau menasehati GNH mengenai ketomboian ataupun orientasi seksualnya. Tapi untuk sekarang, Tika tidak terlalu sering lagi untuk menasehati GNH karena ia rasa GNH pasti sudah menyadari apa yang dirinya lakukan adalah sebuah kesalahan. Itu semua tergantung dari diri pribadi GNH sendiri yang ingin melanjutkan hidup seperti ini atau tidak.

“Kebiasaan GNH yang membuat dia seperti laki-laki itu misalnya, kalau lagi makan, kebiasaan dia itu duduk dengan kaki di lipat keatas sebelah, duduk nya juga mengangkang, suka balapan, pintar melawak, tapi untuk merokok dia tidak pernah. Dia juga suka pakai tindik, tapi kalau pakai terlalu banyak nanti dimarahin keluarganya.”<sup>75</sup>

Walaupun hanya sebagai teman, bukan berarti Tika tidak pernah mendapat pandangan jelek dari orang lain. Tika selalu diingatkan keluarganya untuk tidak terlalu dekat berteman dengan GNH karena takut Tika akan mengalami hal yang buruk. Teman-teman Tika yang lain juga selalu bertanya apa Tika tidak takut jika berteman dengan seseorang seperti GNH, padahal menurut Tika, GNH adalah orang yang biasa saja.

GNH pernah bercerita kepada Tika bahwa dirinya menyukai seorang perempuan kenalannya, saat itu juga Tika semakin yakin bahwa GNH adalah seorang lesbian. Walaupun begitu, Tika tidak ingin terlalu ikut campur karena takut jika GNH akan merasa semakin terpuruk karena cemoohan orang lain padanya. Tika hanya bisa berharap, suatu saat nanti GNH akan bisa berubah menjadi lebih baik dan kembali ke jati diri yang sebenarnya.

## 2. SF

Ketika SF berpindah tempat tinggal ke kota Banda Aceh dan mengharuskan ia menyesuaikan dirinya kembali ke lingkungan sosial sekitarnya, ia lebih sering mendapatkan gosip, cemoohan, gunjingan dan lain sebagainya

---

<sup>74</sup> Wawancara bersama Tika, pada 4 Maret 2021

<sup>75</sup> Wawancara bersama Tika, pada 4 Maret 2021

yang dikarenakan penampilannya yang seperti laki-laki. SF sudah mengira untuk menyesuaikan diri dengan penampilan tomboinya seperti ini pastilah tidak mudah akan langsung diterima oleh orang-orang sekitarnya. Pasti akan ada gossip dan juga sindiran yang ia terima secara langsung maupun tidak langsung.

“Memang harus siap mental dan hati jika ingin menyesuaikan diri di lingkungan dengan penampilan seperti saya, apalagi kalau lingkungan saya tahu kalau saya lesbian. saya pernah mendapatkan penolakan dari beberapa teman saat masih di kampung (Sigli) dulu hanya karena penampilan saya yang seperti laki-laki, padahal saya masih menyembunyikan identitas seksual saya pada saat itu.”<sup>76</sup>

Semenjak merantau dan menetap di kota Banda Aceh, SF tetap mendapatkan banyak teman dari berbagai kalangan yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan. SF melihat ada perbedaan antara lingkungan barunya yang berada di kota Banda Aceh dengan yang berada di kampung halamannya. Orang-orang di kota Banda Aceh lebih memilih diam ketika melihat ada perbedaan dari seseorang dari segi penampilan maupun yang lain seperti dirinya sendiri. Teman-temannya sekarang ini lebih memilih tidak ikut campur urusan orang lain walaupun sebenarnya mereka tetap tidak setuju dengan penampilan tomboinya ataupun identitas seksualnya sebagai lesbian. Berbeda dengan orang-orang di kampung halamannya yang bisa langsung menghujat seseorang yang memiliki perbedaan walaupun hanya sedikit.

“Saya tidak pernah bergabung dengan komunitas atau organisasi yang berhubungan dengan LGBTQ di Banda Aceh, Karena menurut saya itu akan sangat merugikan saya suatu saat atau bahkan bisa merugikan keluarga saya. Saya hanya tetap meluaskan pertemanan pada saat bekerja sebagai perias wajah, membantu ibu saya berjualan kue, ataupun pekerjaan lain yang bisa saya kerjakan.”<sup>77</sup>

Dengan tekanan sosial yang SF hadapi selama ini, sering kali ia merasa ingin segera berpindah dari Aceh. Sayangnya hal itu masih sangat sulit ia lakukan karena dirinya yang masih harus mengurus dan menafkahi sang ibu yang sedang sakit. Cara yang hanya bisa SF lakukan adalah berusaha tidak memperdulikan sindiran-sindiran yang diberikan kepadanya, dan belajar dari toko-toko LGBTQ lain yang tidak memperdulikan pandangan negatif dari orang lain bagi diri mereka sendiri. Kedepannya, SF mempunyai rencana dan keinginan untuk bisa pindah keluar Aceh karena ia merasa tidak akan bisa melanjutkan kehidupannya di Aceh.

<sup>76</sup> Wawancara bersama SF, pada 24 Januari 2021

<sup>77</sup> Wawancara bersama SF, pada 24 Januari 2021

Keinginannya ini belum tersampaikan karena dirinya masih mempunyai seorang ibu yang sedang sakit dan harus sering berobat. Apalagi dirinya adalah anak pertama sebagai tulang punggung keluarga yang harus mencari uang untuk menafkahi ibu dan adik laki-lakinya.

Selain mewawancarai SF sebagai subjek, penulis juga ikut mewawancarai salah seorang teman dekatnya yaitu Dara (27 tahun). Dara adalah seorang pekerja PNS dan ibu rumah tangga yang menjadi teman sekaligus tetangga dari SF. Dara sudah mengenali SF sejak tahun 2011 disaat SF baru saja pindah ke daerah tempat tinggalnya itu. Selain berhubungan sebagai tetangga, Dara dan SF kerap kali melakukan *hang-out* bersama. Saat SF baru saja masuk ke lingkungan tempat tinggal yang sama dengan Dara, Dara merasa takjub karena baru pertama kali melihat seorang perempuan yang penampilannya tomboi di daerah tempat tinggalnya.

“Saat awal kenal dulu penampilan SF belum terlalu maskulin seperti yang sekarang. Kalau saya merasa biasa saja untuk berteman dengan siapapun, asal dia tidak mengajarkan saya hal-hal yang tidak bagus. SF juga merupakan orang ramah, humble dan sopan.”<sup>78</sup>

Sebagai seorang teman sekaligus tetangga, Dara juga pernah menasehati SF mengenai orientasi seksualnya. Namun sekarang, Dara lebih memilih untuk tidak terlalu banyak bicara mengenai orientasi seksualnya karena takut SF akan merasa semakin terbebani. Menurut Dara, SF juga sudah cukup dewasa untuk tahu salah atau tidaknya semua hal yang dia lakukan untuk hidupnya.

“Kebiasaan SF yang melekat di mata orang sekitar dia itu sering minum kopi, merokok, bermain kartu saat sedang nongkrong sama teman laki-lakinya, saat sedang dirumah dia biasanya sering memperbaiki benda-benda rusak yang ada di rumahnya.”<sup>79</sup>

Dara bercerita bahwa dirinya merasa yakin jika SF adalah seorang lesbian yaitu ketika SF pernah melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan sesama perempuan. Namun, selama 10 tahun Dara berteman baik dengan SF, tidak pernah ada hal buruk yang terjadi dan dari SF pun tidak pernah melakukan hal-hal yang aneh selama ia tinggal di Banda Aceh. Dara selalu berharap yang terbaik untuk SF. Ia berharap SF bisa selalu sehat, dapat berubah menjadi lebih baik, tetap menjaga perilaku dan tidak melakukan hal-hal yang aneh walaupun

---

<sup>78</sup> Wawancara bersama Dara, pada 1 Maret 2021

<sup>79</sup> Wawancara bersama Dara, pada 1 Maret 2021

banyak yang mencemooh dirinya, dan selalu menjadi anak yang berbakti bagi sang ibu.

### 3. RF

Dalam menyesuaikan dirinya di lingkungan sosial, RF berusaha untuk langsung menampilkan diri dengan apa adanya dari segi penampilan fisik, perilaku dan lain-lain. Dengan cara itu dia bisa menilai apakah lingkungan sosial barunya menerima dirinya atau tidak. Dan sejauh ini RF merasa baik-baik saja di lingkungan sosialnya karena jika ada berkomentar buruk terhadap penampilannya ia lebih memilih untuk tidak menghiraukannya dan harus merasa berhati-hati dalam memilih pertemanan di lingkungan sosial. RF tetap menjaga etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Ia merasa harus tetap ramah dan tidak boleh sombong atau membangga-banggakan diri seolah dirinyalah yang paling benar. Jika ingin mengobrol ia akan tetap mengobrol dengan penampilan dan tutur kata seadanya. Kadang-kadang ada juga orang yang tidak berani berbicara lama-lama dengan dirinya karena dengan alasan takut.

Walaupun penampilannya yang terbilang aneh di mata masyarakat Banda Aceh, tetap tidak menghilangkan kesempatan RF untuk mendapat banyak teman dari berbagai kalangan. RF tidak pernah bergabung ke dalam sebuah organisasi yang berhubungan dengan homoseksual tetapi ia bergabung di dalam satu grup yang berhubungan dengan LGBTQQ di salah satu media sosial. Biasanya di grup tersebut mereka hanya melakukan sharing dan menyebarkan edukasi-edukasi yang bisa memperbaiki mental mereka sebagai minoritas seksual selain itu tidak pernah melakukan hal-hal negatif lainnya.

“Di Banda Aceh ini sudah lumayan banyak orang-orang yang berteman tanpa memilih-milih, dan kebanyakan teman saya itu orang-orang yang memilih tidak mencampuri urusan orang lain. Saya juga tidak pernah mengajak mereka untuk menjadi seperti saya atau membawa mereka ke arah negatif.”<sup>80</sup>

RF pernah sempat mendapatkan penolakan dari pihak keluarganya karena penampilannya yang bukan hanya tomboi, tetapi memang sudah persis seperti laki-laki di tambah dirinya yang ketahuan menyukai sesama perempuan. RF di ancam jika tidak berubah akan dikeluarkan dari keluarganya bahkan pernah mengalami pengusiran dari rumah walaupun akhirnya pihak keluarga tetap

---

<sup>80</sup> Wawancara bersama RF, pada 6 Febuari 2021

menerima kembali dirinya sebagai anak. RF pernah melakukan terapi ruqyah dengan harapan keluarganya dapat merubah SF menjadi lebih baik, sayangnya hal tersebut tidak membuat perubahan apapun pada diri RF. Sampai sekarang pihak keluarga RF kerap kali menjodohkan dirinya dengan laki-laki dengan harapan jika mereka menikah, lesbian yang ada pada RF akan hilang.

Walaupun berstatus sebagai mahasiswa di salah satu universitas swasta kota Banda Aceh, RF hanya menggunakan jilbab dan rok di saat sedang masuk perkuliahan saja. tetapi, semenjak tahun 2020 saat diberlakukannya perkuliahan daring dan membuat diriya tidak perlu pergi ke kampus, RF semakin leluasa menampilkan dirinya sebagai butchi bahkan saat bertemu dengan penulis dirinya memiliki sedikit kumis tipis yang rupanya hasil RF menyuntikkan hormon dan pengobatan lainnya selama ini. RF juga bergabung ke salah satu grup LGBTQ yang berasal dari luar kota di sebuah media sosial. Kegiatan mereka di grup tersebut biasanya berupa sharing, edukasi-edukasi cara memperbaiki mental mereka, dan lain sebagainya.

Ada satu hal yang sampai sekarang masih menjadi kekhawatiran di dalam diri RF. Ia sering kali mengkhawatirkan apakah dirinya akan mendapatkan pekerjaan yang layak dengan identitas dirinya yang sekarang, atau malah sebaliknya. Ataupun, apakah dirinya bisa merantau keluar Aceh dan bisa mendapatkan hidup lebih baik, atau akan hidup seperti saat ini selamanya.

“Saya juga sedikit mengkhawatirkan kedepannya saat saya sudah lulus S1 nanti, bagaimana cara saya mencari pekerjaan dengan penampilan saya yang seperti ini di Banda Aceh. Yang bisa saya lakukan hanyalah berusaha menenangkan diri sendiri, bersabar, dan selalu mengatakan kepada diri sendiri kalau saya bisa menjalani ini dan badai pasti akan berlalu.”<sup>81</sup>

Selain mewawancarai RF sebagai subjek, penulis juga ikut mewawancarai salah seorang teman dekatnya yaitu Anisa (20 tahun). Anisa adalah teman satu angkatan RF yang sudah berteman selama hampir 2 tahun. Anisa pertama kali mengetahui dan mengenal RF saat pertama kali memasuki dunia perkuliahan dan kebetulan mereka berdua masuk ke jurusan yang sama. Reaksi awal Anisa saat pertama kali mengenal RF, ia memang sudah melihat perilaku tomboi dari RF seperti dari segi berjalan, penampilan, tidak bersolek, dan berbicara berbeda dengan ciri khas seorang perempuan.

---

<sup>81</sup> Wawancara bersama RF, pada 6 Februari 2021

“Karena saat di kampus harus menggunakan jilbab, saat di luar kampus, saya terkejut melihat penampilan RF yang 180 derajat berubah seperti laki-laki dan tidak menggunakan jilbab. Sampai sekarang kalau ketemu RF di luar, dia tidak pernah memakai jilbab kecuali saat sedang kuliah”<sup>82</sup>

Sebagai teman yang paling dekat dengan RF, Anisa selalu menampung curhatan-curhatan dari RF mengenai kehidupannya. Karena itulah, Anisa memilih untuk tidak menghakimi RF seperti yang orang lain lakukan karena takut jika RF akan merasa lebih tertekan dan terbebani. Anisa tahu banyak orang yang tidak menyukai penampilan dari RF, bukan hanya teman, pihak keluarga dari RF pun juga kerap kali menghakimi RF. Jadi Anisa merasa sebagai teman, ia tidak ingin menambah beban dan memilih tidak ikut campur mengenai identitas seksual temannya ini.

“Kebiasaan dari RF itu dia suka main game, kalau sudah nongkrong pulang-pulangnya bisa sampai jam 1 atau 2 malam, tidak berani masuk ke kos teman perempuannya karena malu. Yang membuat teman-temannya makin kaget sama penampilan dia itu sekarang kumis nya, itu hasil dia suntik hormon”<sup>83</sup>

Selama berteman dengan RF, apalagi menjadi teman yang paling dekat, banyak orang yang mengira Anisa dan RF memiliki hubungan khusus. Anisa menganggap hal itu wajar karena yang namanya gossip itu akan selalu muncul bagi orang-orang yang berteman dengan RF. Anisa selalu berusaha menjelaskan jika mereka hanya berteman jika ada hal-hal yang tidak benar menyebar. Anisa selalu berharap, RF bisa mendapat hidayah dan berubah jadi lebih baik, apa yang di cita-citakan tercapai dan tetap semangat menjalani hidup.

## **F. Negosiasi Identitas Perempuan Butchi**

### **1. GNH**

Dalam lingkungan sosialnya, GNH berusaha untuk tetap mempertahankan identitas seksualnya dan tetap menggambarkan sikap lesbiannya melalui penampilan yang ia gunakan sehari-hari walaupun belum terlalu berani. Ia merasa belum bisa secara terang-terangan menunjukkan sikap lesbiannya kepada orang yang ia kenal maupun belum ia kenal karena harus melihat situasi tempat ataupun orangnya terlebih dahulu. Walaupun sudah banyak yang mengira dirinya adalah

---

<sup>82</sup> Wawancara bersama Anisa, pada 6 Maret 2021

<sup>83</sup> Wawancara bersama Anisa, pada 6 Maret 2021



lesbian, GNH tetap berusaha menjaga sikap agar tidak mendapatkan masalah untuk dirinya maupun keluarganya.

GNH mengaku selama ini dalam hubungan percintaan pun ia belum memiliki pasangan sesama perempuan dan Belum berani mengajak seorang perempuan untuk berpacaran dikarenakan takut jika orang tuanya akan sedih, kecewa dan tidak terima atas apa yang dia lakukan. tetapi selama ini Sudah beberapa kali ia melakukan pendekatan kepada sesama perempuan.

“Cara saya menjadi lesbian masih diam-diam, dan biarlah orang lain mengetahuinya sendiri tanpa harus bermulut besar.”<sup>84</sup>

GNH berpendapat tentang dirinya jika dikaitkan sebagai muslim tetapi berpenampilan tomboi, menurutnya hal itu memanglah tidak seimbang dan akan bertolak belakang dengan ajaran agama Islam. Apalagi dengan orientasi seksualnya yang lesbian sudah pasti dirinya akan mengakui semua itu sebagai kesalahan. Walaupun begitu GNH tetap menjalankan ibadah sebagai muslim walaupun dengan keadaan dirinya saat ini. Banyak orang-orang di sekitarnya yang menganggap GNH hanya membuang-buang waktu saja dalam beribadah dengan penampilannya yang tomboi apalagi dengan orientasi seksualnya sebagai lesbian.

Belum lagi hukum Qanun yang berlaku di kota Banda Aceh membuat GNH sangat susah dalam menunjukkan penampilan yang dianggap sebagai jati dirinya dan juga identitas seksual yang ia miliki. GNH hanya bisa pasrah dan lebih memilih menghindari hal-hal yang berhubungan dengan hukum. Inilah hal yang menjadi kekhawatiran sekaligus rasa bingung yang selalu memuncak karena tidak tahu harus berbuat apa bagi dirinya sendiri. ia hanya bisa berharap suatu saat nanti juga bisa merasakan hidup seperti perempuan lainnya yang bisa menikah dan hidup bahagia entah itu sebagai perempuan *straight* ataupun tetap menjadi seorang lesbian.

## 2. SF

Awalnya SF pernah mengaku kepada keluarganya bahwa ia adalah seorang penyuka sesama jenis dan pada saat itu reaksi dari keluarganya sangat buruk. Bahkan pada saat itu SF sudah pernah di ruqyah berdasarkan keinginan dirinya sendiri dan keinginan pihak keluarga, akan tetapi hal itu tidak membuahkan hasil yang dapat membuatnya berubah kembali normal. Seiring

---

<sup>84</sup> Wawancara bersama GNH, pada 16 januari 2021

berjalannya waktu, keadaan keluarganya sekarang sudah pasrah terhadap apa yang ditampilkan oleh SF sedangkan tetangganya tetap mencemooh.

SF mengaku merasa kesulitan untuk mencari pasangan sesama jenis di Kota Banda Aceh karena ketatnya hukum yang berlaku seperti hukum Qanun Jinayah. Di tahun 2013 dan tahun 2015, SF pernah menjalani sebuah hubungan dengan sesama perempuan. Mereka menjalin kasih seperti pasangan *straight* lainnya seperti saling menelepon, sms, malam mingguan, dan lain sebagainya. Tetapi SF mengaku tidak pernah melakukan hal negatif seperti ‘tidur bersama’ atau lainnya. SF bahkan berfikir untuk akan menikah suatu saat nanti, tetapi bukan di kota Banda Aceh karena hal itu tidak mungkin bisa terjadi.

Cara SF menghindari kecurigaan orang lain Saat sedang melakukan hubungan lesbiannya yaitu dengan tidak membawa pasangannya ke daerah tempat tinggalnya atau ke tempat dimana ada orang yang mengenal dirinya. Biasanya ia berpacaran dengan pasangannya di tempat yang jauh. Walaupun demikian Biasanya banyak orang yang yang tidak mengira bahwa ia adalah seorang perempuan karena penampilannya yang memang nyaris seperti laki-laki dan tidak sering membuat kecurigaan orang lain.

“Cara mempertahankan kelesbian saya dengan cara tetap berinteraksi dengan orang-orang dengan penampilan saya apa adanya sekarang, tidak perlu menyembunyikan sesuatu. Tapi saya lebih sering tidak mengatakan langsung bahwa saya lesbian. Orang-orang yang sudah mengenal saya yang langsung mengetahui sendiri bahwa saya seorang lesbian. Biar tetap bisa bertahan ya jangan sampai mencari masalah, misalnya seperti melakukan zina sampai kepergok dan lain-lain. Saya berusaha untuk tetap bersikap baik.”<sup>85</sup>

Sebagai seorang yang terlahir muslim, SF sadar bahwa dalam segi penampilan dirinya memang sudah pasti bertentangan dengan ajaran agama Islam. SF yakin bahwa apa yang sudah diatur oleh agama sudah pasti benar dan tidak dapat di ganggu gugat dengan alasan apapun. SF akan merasa tersiksa dalam segi batin apabila memaksakan diri memakai baju wanita dan juga memakai jilbab seperti dulu yang pernah ia lakukan. Belum lagi hukum Qanun yang berlaku di kota Banda Aceh yang menurut SF ia rasa tidak adil dan tidak menghargai pilihan dari setiap orang. Bagi mereka yang penyuka sesama jenis tidak akan bisa menolak hasrat yang sudah ada di dalam tubuh mereka sama seperti orang-orang

---

<sup>85</sup> Wawancara bersama SF, pada 24 Januari 2021

normal lainnya. Karena apa yang mereka alami adalah sebuah pilihan yang sudah untuk di tolak dan dihilangkan. Menurut SF, antara ia dan orang normal lain sebenarnya sama, hanya saja yang membedakannya dari hal seksualitas. SF menyebutkan bahwa diri mereka disebut unik karena berbeda dengan orang lain pada umumnya. SF pernah memilih melakukan terapi ruqyah dengan harapan bisa merubah dirinya menjadi lebih baik, sayangnya hal itu tidak membuahkan hasil yang baik bagi dirinya.

“Tuhan melahirkan kita dengan takdir yang sudah di tentukan. Saya mempunyai pendapat sendiri bahwa para LGBTQ itu memang sudah takdir mereka. Dan saya beranggapan bahwa tuhan bisa saja mengizinkan kami menyukai sesama jenis, tapi hanya agama yang melarang.”<sup>86</sup>

Walaupun tidak ada di kota Banda Aceh, komunitas LGBTQ lah yang membuat SF merasa lebih berani memperlihatkan dirinya sebagai lesbian butchi ke publik walaupun harus tetap dengan cara hati-hati. Terlepas dari itu semua, SF tetap menjalankan ibadahnya sebagai seorang muslim yang tetap shalat dan membaca Al-Qur’an. Konsekuensi yang diterima ketika orang sekitar melihat dirinya melakukan ibadah shalat atau semacamnya sudah pasti akan menerima sindiran seperti “*rugi shalat kalau penampilan sama sifatnya kayak setan*”. Yang hanya SF lakukan adalah tetap cuek karena bagi dirinya setiap ibadah hanya Allah yang menentukan akan diterimanya amal ibadah kita atau tidak.

### 3. RF

RF menghindari lingkungan pertemanan yang ia rasa belum memiliki pemikiran yang terbuka , dan bermulut *toxic* untuk tetap bisa mempertahankan identitas seksualnya ketika sedang berada di lingkungan sosial. SF juga menghindari hal-hal negatif yang bisa membuatnya terkena masalah, kepergok, dan lain sebagainya dengan tetap bersikap baik sebagai seorang lesbian butchi. biasanya jika baru bertemu dengan seseorang (di luar kampus), mereka akan mengira SF adalah seorang laki-laki tulen. Tetapi saat sudah berkomunikasi satu sama lain, mulailah mereka merasa curiga kepada SF yang pada akhirnya mereka akan mengetahui dengan sendirinya bahwa SF adalah seorang perempuan yang sangat tomboi.

Saat penulis bertanya apakah dirinya mempunyai pacar atau tidak ia menjawab bahwa dirinya mempunyai pacar. Tentu saja pacarnya adalah seorang

<sup>86</sup> Wawancara bersama SF, pada 24 Januari 2021

perempuan dan RF berusaha untuk tidak membeberkan identitas dari sang pacar demi alasan keamanan. RF menjalin kasih dengan sesama perempuan yang seumuran dengan dirinya. Pasangannya ini juga mengetahui bahwa ia adalah seorang perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki. Cara mereka melakukan pendekatan sama seperti pada pasangan pada umumnya, walaupun caranya memang harus dengan cara sembunyi-sembunyi. Biasanya ketika mereka sedang berpacaran, orang lain yang belum mengenal dirinya memang mengira dirinya adalah seorang laki-laki tulus jadi jarang. Jika ada yang mengetahui bahwa mereka adalah pasangan lesbian. Jadi secara tidak langsung SF mempertahankan identitas seksualnya dengan cara bersembunyi dibalik penampilan maskulinnya.

Sebagai seorang muslim yang tetap berusaha mempertahankan identitas seksualnya, RF sudah mengetahui bahwa hal tersebut salah. Menurut RF selama masih di dunia, tidak perlu bagaimana perbuatan dosa orang lain karena setiap orang mempunyai dosa yang berbeda-beda. Hanya saja orang seperti dirinya merasa hanya ditempatkan di tubuh yang salah sejak lahir. Jika mereka menahan hal tersebut maka akan merusak mental dan akan mengarahkan mereka ke arah kriminal. Jadi jika banyak yang mengaitkan mereka dengan agama, sudah pasti mereka yang homoseksual hanya bisa pasrah dan menerima keadaan.

“Saya sendiri jarang ibadah ke masjid atau mengikuti pengajian tertentu. Karena kalau saya melakukan hal itu dengan keadaan penampilan seperti ini dan juga di mata orang sekitar saya sudah jelek, pasti yang ada akan mendapat gosip, sindiran, atau gunjingan dari mereka. Dari pada menambah penyakit mental lebih baik menghindari. Saya melakukan ibadah di rumah saja”<sup>87</sup>

RF tidak menyetujui adanya hukum Qanun, apalagi yang di atur di dalam hukum Jinayah. Menurut dirinya, orang-orang yang membuat hukum Qanun tidak mengerti bagaimana posisi mereka saat ini. tidak ada hal yang bisa RF lakukan untuk ini. Ia hanya bisa pasrah dan berharap bahwa masyarakat suatu saat akan lebih menerima dirinya dengan kondisi yang saat ini. RF juga sadar bahwa dimanapun ia tinggal, yang namanya hukum harus tetap di patuhi dan tidak bisa di elakkan bagi minoritas seksual seperti dirinya.

Sejak awal saat ketiga perempuan butchi ini sudah merasakan hal yang berbeda dari segi penampilan maupun orientasi seksual, dua di antara tiga orang

---

<sup>87</sup> Wawancara bersama RF, pada 6 Februari 2021

perempuan butchi ini yaitu SF dan RF mengaku sudah pernah melakukan terapi ruqyah karena mereka rasa hal itu akan membuat mereka menjadi normal kembali. Sayangnya hal tersebut tidak membuahkan hasil walaupun sudah beberapa kali mereka melakukan terapi ruqyah tersebut.

Penulis mendatangi Ustad Al-Fauzy Al-Makassary S.pd.i yang merupakan Konselor Terapi di ITC. Menurut beliau, jika hanya sebatas keinginan saja dan tidak di dampingi oleh keseriusan hal itu memang tidak akan berubah apapun. Perubahan di dalam diri seseorang tidak ada yang instan melainkan harus menjalani proses, dukungan yang besar, dan menghindari sesuatu yang mendekatkan diri kepada maksiat.<sup>88</sup>

“Secara personal harus bisa langsung membiasakan diri sebagai tampilan seorang perempuan dan merubah lingkungan agar bisa terbiasa dan akhirnya kembali ke kodratnya semula. Jika mereka hanya melakukan sekedar terapi ruqyah tetapi tidak merubah segi lainnya, hal itu memang tidak akan berpengaruh apapun.”<sup>89</sup>

Secara Psikologi terdapat pula beberapa terapi yang diterapkan bagi orang yang memiliki perubahan orientasi seksual seperti LGBTQ. Psikolog Novita Sari mengatakan ada beberapa terapi khusus yang biasanya digunakan secara psikologi dapat membantu kasus seperti LBGT ini, seperti Psikologi analisis atau IMDR yang khusus untuk menangani kasus ini.<sup>90</sup>

“Rata-rata, 90% hal ini ditimbulkan dari kejadian traumatik walaupun jika ditanyakan kepada individunya, mereka akan menjawab seakan tidak terjadi apapun. Jika seperti ini, biasanya akan digali dengan beberapa teknik sehingga ia bisa mengingat kembali trauma yang menjadi penyebab secara tidak sengaja dan pihak psikolog berusaha membuat dia menerima kejadian tersebut sehingga bisa berdamai dengan dirinya sendiri.”<sup>91</sup>

## **G. Hasil Analisis**

Berdasarkan hasil penulis mewawancarai tiga orang butchi yang berasal dari kota Banda Aceh dan pengumpulan data melalui wawancara dari berbagai sumber tambahan, maka penulis mendapatkan hasil analisis yaitu sebagai berikut:

<sup>88</sup> Wawancara bersama Ustad Al-Fauzy Al-Makassary S.pd.i, pada 24 Maret 2021

<sup>89</sup> Wawancara bersama Ustad Al-Fauzy Al-Makassary S.pd.i, pada 24 Maret 2021

<sup>90</sup> Wawancara bersama Psikolog Novita Sari S.Psi, M.Psi, pada 26 Maret 2021

<sup>91</sup> Wawancara bersama Psikolog Novita Sari S.Psi, M.Psi, pada 26 Maret 2021

## 1. Penyebab Menjadi Butchi

### a. Faktor Lingkungan

Berdasarkan analisa penulis ketika mewawancarai GNH, beliau memang sudah sejak kecil berada di lingkungan yang lebih dominan laki-laki dari pada perempuan. Apalagi dari kedua orang tua GNH memang sudah membiasakan anak perempuannya berperilaku tomboi sejak kecil dan menganggap hal itu adalah hal biasa yang tidak perlu di khawatirkan. Mulai dari membiarkan GNH berperilaku dan berpenampilan tomboi, membiasakannya ke lingkungan yang dominan laki-laki, dan membiarkan GNH yang sebenarnya seorang perempuan mengikuti kegiatan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Kebiasaan inilah yang bisa menjadi alasan mengapa GNH bisa tumbuh dengan berperilaku seperti laki-laki dan merubah orientasi seksualnya menjadi seorang lesbian sehingga muncullah label butchi yang diberikan kepadanya.

Lingkungan akan ikut menjadi faktor terbentuknya homoseksualitas pada diri seseorang. Hal ini diperkuat dari penelitian sebelumnya dari Sofiyah tentang “Komunikasi Persuasif Butchy Mengubah Orientasi Seksual Wanita Normal Di Kota Surabaya”, dimana lingkungan sebagai tempat yang paling nyaman dalam melakukan interaksi dan meniru nilai-nilai yang ada di lingkungan tersebut. Subjek dalam penelitian ini yang berinisial B mengungkapkan bisa merubah orientasi seksualnya menjadi lesbian dikarenakan masa latihan dan karantinanya sebagai atlet di dalam lingkungan asrama wanita. 1x24 jam mereka habiskan untuk melakukan banyak aktivitas bersama sehingga menimbulkan sedikitnya waktu untuk mengenal laki-laki di luar asrama. Perasaan jenuh inilah yang akhirnya membuat B merubah haluan dari perempuan normal menjadi lesbian.<sup>92</sup>

### b. Rasa Trauma

Penyebab SF menjadi seorang butchi dikarenakan adanya rasa trauma terhadap laki-laki karena adanya kejadian buruk yang ia alami bersama seorang laki-laki di masa remajanya. Akibat rasa trauma tersebut, mengakibatkan hilangnya rasa percaya SF kepada peran seorang laki-laki. Semenjak adanya rasa trauma tersebut, SF lebih memperhatikan kejadian-kejadian di sekitarnya yang berhubungan dengan laki-laki, misalnya seperti melihat kejadian teman SMA nya

---

<sup>92</sup> Sofiyah, “Komunikasi Persuasif Butchy Mengubah Orientasi Seksual Wanita Normal Di Kota Surabaya”, Jurnal Commerciums vol 00 No 00, 2020, hal 6

yang mengalami hamil di luar nikah akibat ulah sang pacar dan berakibat berhenti sekolah sehingga dikucilkan oleh lingkungan sekitar. Hal seperti ini menjadikan SF semakin meyakinkan dirinya bahwa laki-laki merupakan sumber masalah dan semakin membuat dirinya lebih berhati-hati. Dari penyebab-penyebab itu SF tidak dapat mengeluarkan rasa trauma dan kekhawatiran yang ia miliki kepada orang lain karena tidak adanya sosok peran ayah yang ia rasakan sejak berumur 10 tahun.

Rasa kecewa yang disebabkan oleh pasangan lawan jenis memang akan berpengaruh kepada perilaku seseorang yang pada akhirnya menjadi menyimpang. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian sebelumnya oleh Sofiyah tentang “Komunikasi Persuasif Butchy Mengubah Orientasi Seksual Wanita Normal Di Kota Surabaya”, menyatakan pengalaman buruk seperti dikecewakan oleh pasangan lawan jenis akan menjadikan salah satu penyebab seorang perempuan normal berubah haluan menjadi lesbian. Sosok laki-laki akan langsung tergantikan dengan adanya rasa sakit hati, kecewa, dan akhirnya menimbulkan rasa trauma pada mental seorang perempuan normal. Bahkan seorang butchipun akan memiliki kesempatan emas jika melihat perempuan normal yang sedang merasa kecewa pada lawan jenis untuk segera mendekatinya dan membuat perempuan normal tersebut berubah haluan menjadi seorang lesbian.<sup>93</sup>

c. Menganggap Pemberian Dari Tuhan

Berbeda dengan GNH dan SF, RF menganggap dirinya memang sudah salah ditempatkan di dalam tubuh wanita sejak lahir dan sudah menyukai sesama perempuan sejak masih kecil. Berdasarkan wawancara kami, dari segi keluarga dan lingkungan kondisinya terbilang aman dan tidak ada hal yang aneh. Maka penulis memilih mencari tahu dengan mendatangi Psikolog Novita Sari S.Psi, menurut beliau, jika kita ingin tahu penyebabnya berasal dari mana, kita harus menggaliinya secara mendalam.

Misalnya saat seseorang merasa mulai menjadi lesbian saat masih kecil, di umur berapa dia mulai merasa menyukai sesama perempuan, kemudian apa kejadian yang pernah terjadi sebelum ia mulai merasa menyukai sesama perempuan, karena biasanya kejadian sebelum itulah yang akan menentukan

---

<sup>93</sup> Sofiyah, “Komunikasi Persuasif Butchy Mengubah Orientasi Seksual Wanita Normal Di Kota Surabaya”...,hal 6

penyebab yang menjadikan seseorang menjadi lesbian, misalnya adanya kejadian buruk atau trauma yang akhirnya terlupakan secara tidak sengaja di usia yang masih sangat muda.<sup>94</sup>

Kemudian jika penanaman pendidikan di dalam keluarga terbilang cukup oke, maka harus dicek lagi bagaimana dengan pergaulan dari anaknya tersebut. Ada beberapa pola asuh yaitu yang pertama Otoriter, yang berarti anak-anaknya harus mengikuti instruksi orang tuanya. Kedua Demokratis, yang berarti terdapat diskusi antara anak dan orang tua. Dan yang ketiga ada Primisif, yang berarti orang tua menyerahkan semua pilihannya kepada anak dan memiliki control yang lemah sebagai pola asuh, misalnya anak terserah dalam memilih penampilan, pergaulan, dan lain sebagainya, yang penting keluarga sudah memberikan pendidikan yang baik dari rumah. Biasanya pola asuh secara otoriter dan primisif menyebabkan kurangnya rasa ingin berkomunikasi anak dengan orang tua yang berakhir kurang terbuka satu sama lain antara anak dan orang tua. Sehingga ketika anak mengalami sebuah perubahan, maka seakan tidak terjadi hal apapun yang menjadi penyebabnya.<sup>95</sup>

“Kalau dari kecil memang merasa sudah belok, apa yang dia rasakan saat melihat perempuan dan laki-laki, Belok yang dia anggap itu seperti apa, karena sebenarnya seseorang mulai muncul ketertarikan terhadap lawan jenis itu di usia remaja. Kalau anak kecil yang mereka rasakan hanya rasa suka biasa atau hanya merasa nyaman, sedangkan remaja sudah muncul rasa cinta. Seharusnya kalau masih kecil, tidak muncul rasa ketertarikan secara seksual melainkan hanya perasaan nyaman”<sup>96</sup>

Psikolog Novita Sari menambahkan, dalam segi perubahan penampilan, itu tergantung dari keputusan apa yang mereka ambil untuk tetap berpenampilan feminim atau berubah menjadi maskulin. Biasanya ada alasan mengapa perempuan mengambil sebuah keputusan untuk merubah penampilannya menjadi maskulin. Mungkin dengan pilihannya itu akan membuat dirinya menjadi lebih nyaman dan lebih merasa pilihannya itu adalah jati diri sebenarnya. Hal ini juga seperti yang di alami tiga orang butchi yang sudah penulis temui. Rata-rata alasan mereka memilih menjadi tomboi karena memang mereka lebih merasa nyaman

---

<sup>94</sup> Wawancara bersama Psikolog Novita Sari S.Psi, M.Psi, pada 26 Maret 2021

<sup>95</sup> Wawancara bersama Psikolog Novita Sari S.Psi, M.Psi, pada 26 Maret 2021

<sup>96</sup> Wawancara bersama Psikolog Novita Sari S.Psi, M.Psi, pada 26 Maret 2021



berpenampilan maskulin dan merasa bahwa pilihan inilah yang menjadikan mereka menemukan jati diri mereka yang sebenarnya.<sup>97</sup>

## 2. Negosiasi Sosial Butchi

Terkadang ketiga perempuan butchi ini akan melakukan kegiatan yang sesuai dengan lingkungannya dengan terpaksa dan juga bisa saja terpengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Hal ini bisa mereka lakukan agar tidak memperlihatkan identitas seksual asli mereka dan tetap diterima oleh lingkungan sosialnya. Dalam memilih lingkungan sosial dan pertemanan, ketiga perempuan butchi ini termasuk yang memiliki banyak teman laki-laki maupun perempuan di lingkungan sosialnya. Hanya saja, sebagai minoritas seksual, terlebih lagi ada hal-hal yang tidak bisa mereka tujukkan kepada banyak orang karena dirasa akan mengganggu keamanan pribadi, mereka akan memilih satu teman yang di anggap *open minded* yang bisa di jadikan tempat curhat, mengeluarkan keluh kesahnya, dan dianggap dapat membuat dirinya nyaman tidak seperti orang lain atau keluarga memperlakukan dirinya.

Ketiga perempuan butchi ini sangat banyak mengkhawatirkan banyak hal mengenai kelangsungan hidup mereka. Misalnya seperti dalam dunia pekerjaan, pendidikan, hubungan percintaan, hubungan keluarga, dan juga kondisi mental mereka sendiri. Inilah yang membuat perempuan butchi harus menahan beban dua kali lipat secara mental dan fisik ketika mendapati perlakuan yang tidak baik dari lingkungannya. Perasaan malu yang selalu bergejolak dan perasaan marah yang selalu terpendam akan membuat kesehatan mental mereka *down*.

Perasaan bingung dan bimbang ketika memikirkan masa depan juga akan selalu menghantui ketiga perempuan butchi ini. Jika mereka tidak terus berusaha berkembang dan membuat diri mereka sukses dari segi finansial dan lainnya, maka akan seperti apa bayangan hidup yang akan menghampiri mereka sebagai minoritas yang tidak tahu kapan akan mendapatkan kedamaian dan keadilan. Seringkali mereka harus menyembunyikan hal-hal yang menurut mereka akan membuat keributan atau akan membuat penolakan dari lingkungan sosial mereka agar diri mereka tetap merasa diterima dan tidak mendapatkan penolakan dari lingkungan sosialnya.

---

<sup>97</sup> Wawancara bersama Psikolog Novita Sari S.Psi, M.Psi, pada 26 Maret 2021

Maka dari itu, jika kita sebagai orang normal menemui orang sekitar kita yang termasuk ke dalam LGBTQ, mereka ini membutuhkan seorang teman dan juga bantuan. Jika kita tidak mengintervensi maka akan membuat mereka semakin menjadi-jadi karena tidak ada orang yang bisa menjadi pengingat bagi dirinya. Sebaiknya yang kita lakukan adalah berusaha merangkul mereka, membuat mereka nyaman, sehingga memudahkan kita untuk memberikan pencerahan dan berusaha merubah mereka secara perlahan. Jadi tidak pantas rasanya untuk dibiarkan, mengisolasi, mendiskriminasi, mencemooh dan juga menjudge mereka secara langsung karena hal tersebut akan membuat mereka semakin menampilkan diri mereka sebagai homoseksual.

### 3. Negosiasi Identitas Butchi

Dari pernyataan mereka sebelumnya diatas, sebenarnya menunjukkan rasa takut tentang bagaimana mereka akan dipandang sebagai orang yang menyimpang dan tetap berusaha untuk mempertahankan identitas seksual mereka di lingkungan sosial. Pastinya para perempuan butchi ini tidak menginginkan bahwa mereka dilihat sebagai orang yang berbeda dengan orang lain pada umumnya. Mereka ingin lingkungan sosial di tempat mereka berada menyukai dan memperlakukan mereka dengan baik seperti memperlakukan orang lain pada umumnya. Mereka khawatir apabila ada perselisihan paham dengan lingkungan sosial, mereka akan dianggap sebagai orang yang tidak ada gunanya berada di tempat itu sehingga membuat para butchi ini berusaha untuk mengikuti cara pergaulan di dalam lingkungan sosial tersebut.

Ketiga butchi ini sangat memperhatikan aspek kehidupan mereka yang meliputi tubuh, pakaian, dan benda-benda yang mereka miliki. Dalam segi penampilan fisik pada awalnya akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar ataupun pergaulan di masa mereka remaja yang pada akhirnya akan membuat mereka terpengaruhi dan berusaha menyesuaikan diri dengan apa yang sudah mereka pelajari dari hal tersebut. Dengan aspek yang mereka miliki, para butchi ini sebenarnya menunjukkan isyarat bahwa mereka adalah lesbian misalnya seperti memakai tindik, merokok, memakai aksesoris laki-laki, bahasa, suara dan lainnya. Biasanya isyarat seperti ini lebih banyak dilakukan oleh lesbian butchi dari pada lesbian yang masih feminim.

Untuk melakukan *coming out* kepada masyarakat, terlebih lagi kepada keluarga masih belum berani untuk mereka lakukan secara terang-terangan. Ini dikarenakan proses *coming out* sendiri akan sangat lama dan sulit karena masih didominasi oleh perasaan kurang percaya diri dan menganggap bahwa orang disekitar mereka tidak akan menerima dirinya dan akan memberikan perlakuan negatif kepada diri mereka.

Dalam mempertahankan identitas seksual mereka, rasa malu karena masih menganggap diri sendiri salah pasti dirasakan setiap saat oleh ketiga perempuan butchi ini. Itulah sebabnya mereka cenderung menyesuaikan diri agar menghindari hal-hal yang mengakibatkan mereka akan dianggap negatif oleh orang lain atau sebaliknya mereka tidak ingin terlalu mengekang diri untuk tidak berproses kedalam lingkungan masyarakat, karena mereka merasa memiliki hak untuk melanjutkan hidup sebagai manusia.

Bagi seorang perempuan yang diberikan label butchi sebenarnya hal itu menyulitkan mereka. Bisa saja label seperti ini akan membuat keluarga, teman, atau lingkungannya akan perlahan menjauh dan menganggap dirinya sebagai seseorang yang menyimpang. Maka dari itu biasanya butchi yang belum berani *coming out* mengenai seksualitasnya akan berperan sebagai seorang perempuan yang hanya sekedar berpenampilan tomboi dan tetap *straight* walaupun kenyataannya mereka adalah penyuka sesama jenis.

Dari analisis penulis di atas maka fenomena butchi ini juga akan menimbulkan dampak ke berbagai pihak yaitu bagi pelaku, keluarga, teman dan juga masyarakat. Dampak yang akan dirasakan oleh ketiga perempuan butchi ini pastinya akan terus merasakan perlakuan tidak adil dan dijauhi oleh sebagian masyarakat. padahal sebenarnya mereka tidak memiliki niat untuk merugikan siapapun dan hanya ingin melakukan hal-hal yang mereka senangi selama hidup. Dari pihak keluarga dan juga teman-teman mereka akan ikut terkena imbas mendapat cemoohan dari lingkungan sekitar. Sebagian masyarakat yang masih belum menerima perilaku lesbian ini pasti akan merasa terganggu karena melihat seseorang yang menyalahi nilai dan norma agama. Ketakutan lainnya dari masyarakat yaitu khawatir akan mempengaruhi generasi penerus bangsa

selanjutnya jika perilaku homoseksual ini terus berkembang di lingkungan masyarakat.

Dampak tersebut diperkuat dari penelitian sebelumnya oleh Ihsan Dacholfany dan Khoirurrijal tentang Dampak LBGT dan Antisipasinya di Masyarakat, dimana seorang Dokter Spesialis Penyakit Kelamin Menular dan AIDS di Asosiasi Kedokteran Islam Dunia (FIMA), beliau menjelaskan dampak yang akan ditimbulkan dari perilaku LGBTQ selain kepada dampak sosial yaitu dampak kesehatan akan menimbulkan penyakit menular diantaranya dari 78% pelaku homoseksual. Selain itu juga akan berdampak pada pendidikan dimana jika ada siswa dan siswi yang merasa dirinya homoseksual mereka akan menghadapi permasalahan seperti putus sekolah karena tidak merasakan keamanan.<sup>98</sup>

Hubungan penelitian ini dengan teori dramaturgi Erving Goffman sangat berkaitan. Dalam hubungannya pada *front stage*, mengarah pada pemandangan fisik yang ditampilkan oleh ketiga perempuan butchi ini. Mereka akan mengambil sebuah peran sesuai kodrat perempuan di dalam lingkungan sosialnya dan tidak bisa memainkan perannya sebagai seorang lesbian ketika dihadapan masyarakat sekitar. Di panggung depan, mereka harus melakukan peran secara konsisten sesuai dengan harapan yang mereka miliki agar tetap bisa menyesuaikan diri di lingkungan sosial sekitarnya. Secara penampilan. Ketiga perempuan butchi ini akan menampilkan diri mereka sebagai perempuan tomboi di hadapan lingkungan sosialnya. Terkadang mereka akan menyembunyikan atribut ciri khas sebagai butchi. Misalnya seperti RF yang merupakan seorang mahasiswa. Ketika berada di kampus, RF akan terpaksa menutup rambut pendeknya dengan menggunakan hijab, mengganti celana jeansnya dengan menggunakan rok panjang dan lain sebagainya. Walaupun ketika berada di luar kampus dirinya akan berpenampilan sebagai butchi, tetapi tetap berperan sebagai wanita tomboi. Peran yang mereka lakukan di panggung depan ini semata-mata mereka lakukan agar mereka tidak mendapatkan penolakan dari lingkungan sosialnya, hidup secara aman, dan tetap mempertahankan identitas seksual mereka karena mereka selalu dihantui oleh hukum Qanun Jinayat yang berlaku di kota Banda Aceh.

---

<sup>98</sup> Ihsan Dacholfany dan Khoirurrijal, “*Dampak LGBTQ Dan Antisipasi Di Masyarakat*”, Jurnal Nizham vol 05 No 01, Januari-Juni 2016. Hal 111

Sedangkan dalam hubungannya pada *back stage*, ketiga perempuan butchi ini akan melepaskan topen-topeng yang mereka gunakan ketika berperan di panggung depan. Bagian panggung belakang ini merupakan ranah privat mereka yang berusaha di pertahankan agar tidak diketahui oleh para penonton (masyarakat), karena jika panggung belakang diketahui maka para actor (butchi) akan mengalami kesulitan. Di panggung belakang inilah tempat mereka merasa bebas untuk menampilkan sisi kelesbian dan menjalankan perannya sebagai lesbian, seperti melakukan hubungan dengan masing-masing pasangan mereka atau berusaha mencari pasangan sesama jenis. Biasanya panggung belakang ini hanya bisa diketahui oleh sesama lesbian atau minoritas seksual lainnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya yang telah diperoleh dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam usaha menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial kota Banda Aceh, perempuan butchi berusaha dengan cara tidak melakukan hal-hal yang tidak senonoh, mempunyai kesadaran sebagai minoritas seksual yang hidup di daerah yang menolak minoritas seksual, dan berusaha menjaga etika dan perilaku agar tidak merusak kenyamanan orang-orang disekitar mereka. Dalam penyesuaian diri pun pasti selalu dilakukan dengan tetap bersosialisasi dan berinteraksi dengan setiap orang atau tempat baru yang mereka temui, dengan begitu mereka akan mengetahui mana orang-orang atau tempat yang bisa menerima perbedaan yang ada pada mereka. Hal itu mereka lakukan agar dapat merasakan kehidupan normal seperti masyarakat pada umumnya walaupun harus merasakan beban dan kekhawatiran yang berkali-kali lipat. Stigma negatif yang diterima dari lingkungan, pertemanan, dan keluargapun akan terus mereka dapatkan dalam negosiasi sosialnya.
2. Dalam usaha menggambarkan dan mempertahankan sikap lesbiannya salah satu dari mereka memilih menahan hasratnya untuk melakukan hubungan dengan sesama perempuan, sedangkan dua lainnya tetap melakukan hubungan dengan sesama perempuan. Ada berbagai cara atau trik yang mereka lakukan agar identitas seksual mereka sebagai lesbian tetap aman secara sembunyi-sembunyi. Seperti berperilaku layaknya hanya “perempuan tomboi”, bersembunyi dibalik penampilan yang membuat banyak orang berpikir bahwa mereka laki-laki tulen,

menghindari lingkungan sosial yang *toxic*, dan menghindari kecurigaan orang-orang saat sedang menjalin kasih dengan pasangan mereka. Hal ini dilakukan karena ketakutan akan hukum dalam Qanun Jinayat yang diberlakukan di kota Banda Aceh yang membuat mereka tidak bisa secara bebas langsung menunjukkan identitas seksualnya sebagai lesbian butchi.

## **B. Saran**

1. Bagi masyarakat seharusnya tidak langsung memberikan perlakuan negatif bagi orang-orang yang memiliki perilaku homoseksual. Walaupun kota Banda Aceh memiliki hukum syariah, alangkah lebih baik jika kita dihadapkan oleh orang-orang minoritas seksual untuk membimbing, memberi masukan, dan memotivasi mereka agar perlahan dapat kembali ke kodrat mereka yang sebenarnya. Untuk melakukan perubahan pada diri tidak mungkin bisa secara instan melainkan harus dengan perlahan-lahan dengan didasari niat dan juga keinginan untuk berubah.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas karena peneliti hanya bisa mewawancarai individu butchi, teman-temannya yang sudah mengetahui identitas seksual mereka, dan beberapa lembaga yang berhubungan dengan hal ini untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, menurut peneliti alangkah lebih baik penelitian selanjutnya akan dilakukan lebih mendalam seperti ikut menemui pihak keluarga dan juga mengenai bagaimana individu butchi ini di mata masyarakat lingkungan sekitarnya. Selain itu bagi peneliti selanjutnya, juga bisa meneliti lebih mendalam bagaimana dampak bagi perekonomian mereka sebagai minoritas seksual di kota Banda Aceh. Tentu saja di penelitian selanjutnya harus bisa mengambil data tanpa harus mengungkapkan identitas asli dari perempuan butchi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ahmadi, Drs.H.Abu. *Psikologi Sosial (edisi revisi)*. Jakarta: PT.Rineka Cipta 1991.
- Aziz, Safrudin. Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBTQ. (Ngampel: Penerbit Ernest 2017).
- Salim, & Drs. Syahrums, M.pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cipustaka Media: Bandung, 2012)
- Dalimoenthe, Ikhlasiah. *Sosiologi Gender*. (Jakarta Timur: PT Bumi Aksar, 2020)
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007.
- Muhammad, Husein. All. *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*. Jakarta: BKKBN, 2011.
- Pratiwi, Poerwanti Hadi. *kehidupan Sosial Mansia*.
- Sears, David O, Jonathan L. Freedman dan L.Anne Peplau, *Psikologi Sosial (Edisi Kelima, jilid 2)*. Ahli Bahasa: Michael Adryanto. 1985.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*, Suaka media: Yogyakarta 2015.
- Sukidin, dan Pudjo Suharso, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*, (Jember: UPT penerbitan UNEJ, 2015).
- Umar, Dr. Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis (edisi kedua)*. (PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta 2011).



## Jurnal

Novi Andayani Praptiningsih, *Implementasi Komunikasi Bisnis Dalam Dramaturgi Gay Di Jakarta. Jurnal Perspektif Komunikasi*. Vol 2, No 2, Desember 2018

Amalia Rizki, Saiful Usman, dan Amirullah. *Upaya Wilayatul Hisbah (WH) Kota Banda Aceh Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersyariat Islam Bagi Remaja Di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Vol. 1, No. 1. Agustus 2016.

Amriani, Nani. *Perempuan Maskulin*. Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi. Vol 3 No 1 Mei 2015.

Artaria, Myrtati D. *Dasar Biologis Variasi Jenis Kelamin, Gender, dan Orientasi Seksual*. Jurnal Bio kultur. Vol 5 No Desember 2016.

Dacholfany, Ihsan dan Khoirurrijal. *Dampak LGBTQ Dan Antisipasi Di Masyarakat*, Jurnal Nizham vol 05 No 01, Januari-Juni 2016.

Fitri, Ainal. *Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014*. Jurnal Interaksi, Vol 4 No 1, Januari 2015.

Daud, Fathonah K. *Analisa Pemikiran Musdah Mulia Di Media Massa Tentang Homoseksual: Kajian Historis, Teologis, Dan Psikologis*. Jurnal Hukum Islam Nusantara Vol.2 No.1, 2019.

Hamidah, Nurul dan Martunis Legowo. *Dramaturgi lesbian dalam mempertahankan identitas seksual di kota Surabaya*. Paradigma Vol 05, No 01, 2017.

Handono, Oki Tri dan Khoiruddin Bashari. *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stress Lingkungan Pada Santri Baru*. Jurnal Fakultas Psikologi, Vol 1 No 2, Desember 2013.

Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah. Vol 17, No 33, Juni 2018.

Sahara, Siti dan Meta Suriyani. *Sosialisasi Qanun Hukum Jinayat Dalam Mencegah Terjadinya Kriminalitas Liwath Di Aceh*. Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 1, No 1. Januari-Juni 2019.

- Sandra, Novika Lusia. *Konstruksi Sosial Tentang Lesbian*, Jurnal S1 Sosiologi Universitas Airlangga, 2018.
- Saputra, Muhammad Nanda. *Fenomena Komunikasi Mahasiswi Lesbian Label Butch Di Kota Pekanbaru*. Jurnal JOM fisip. Vol 3 No I Febuari 2016.
- Sofiyah. *Komunikasi Persuasuf Butchy Mengubah Orientasi Seksual Wanita Normal Di Kota Surabaya*. Jurnal Commerciums vol 00 No 00, 2020.
- Suherry, Edward Mandala, Deca Mustika, Dkk. *Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBTQ) Dalam Perspektif Masyarakat Dan Agama*. Jurnal Aristo, Vol.4 No.2, Juli 2016.
- Wirayuda, Dewa Made Ardi. *Keterbukaan Identitas Seksual Pada Komunitas Kentir Surabaya*. Jurnal Keterbukaan Identitas Seksual, Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Myrtati D Artaria, *Dasar Biologis Variasi Jenis Kelamin, Gender, dan Orientasi Seksual*, Jurnal Bio kultur Vol 5, No , Desember 2016.
- Muhammad Nanda Saputra. *Fenomena Komunikasi Mahasiswi Lesbian Label Butch Di Kota Pekanbaru*. JOM Fisip Vol.3 No.1, 2016.
- Rizka Zulfia dan Dr. Rahmawati M.Si. *Representasi Gaya Hidup Perempuan Berpenampilan Maskulin Di Kota Banda Aceh*. Jurnal Mahasiswa Fisip Unsyiah Vol.3 No.2, 2018.
- Masyitah. *Analisis Interaksi Kaum Lesbian Butch Dengan Masyarakat Lingkungannya*. Jurnal WACANA Vol.XV No.3, 2016.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. *Penyimpangan Seksual (LGBTQ) Dalam Pandangan Hukum Islam*. Jurnal Misykat Vol 03, No 02, 2018.
- Yelviani, Gustiva, Fatmariza, dan Susi Fitria. *“Fenomena Butchi Dan Dampak Sosialnya: Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”*. JCE Vol.2 No.1 2019.
- Yudiyanto, Dr. *“Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, Dam Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya”*. Jurnal NIZHAM Vo.05, No.01, Januari-Juni 2016

### Skripsi

Astry Budiarty. *Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus Di Kota Makassar)*. (Skripsi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasauddin Makassar, 2011).

Annisa Imathoh. *Kehidupan Butchi (Studi Kasus Tentang Kehidupan Dan Strategi Coping Lesbian Yang Berperan Laki-Laki Dalam Menghadapi Stigma Masyarakat Yogyakarta)*. (Skripsi Ilmu pendidikan, Universitas negeri Yogyakarta, 2013).

### Artikel

Rahmi, Ilvi. *Faktor Penyebab Wanita Lesbian Di Kota Padang*. (Artikel Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2017), Hal 3

### Youtube

Dalam video *Sekakmat! Aan Anshori Di Acara Fakta Tv One, Ustad Abdul Somad Lc Ma bicara LGBTQ*. Dalam Channel Youtube: Islam Is Our Life, <http://youtu.be/39A6OFcVxZc>, di posting pada 20 Januari 2018

Dalam Video *Aan Anshori Tokoh LGBTQ*. Dalam Channel Youtube: Top News, <https://youtu.be/V8Mo4TnNZCE>, di posting pada 10 Januari 2018

Dalam Video *Aan Anshori: Menjadi Sesama Jenis itu Beratnya Minta Ampun*, dalam Channel Youtube: <https://youtu.be/VcDA6yie2i8>, di posting pada 19 Desember 2017

### Website

Jurnal Perempuan, *Siti Musdah Mulia: Allah Hanya Melihat Takwa Bukan Orientasi Seksual Manusia*, <http://www.jurnalperempuan.org/tokoh-feminis/siti-musdah-mulia-allah-hanya-melihat-takwa-bukan-orientasi-seksual-manusia> diakses pada 31 Maret 2021

KBBI. *Arti kata "Unik" Menurut KBBI*, <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/unik>, diakses pada 7 April 2021

Medan Bisnis Dayli, PPKS Bungong Jeumpa Layani Konseling Gratis, <https://www.medanbisnisdaily.com/m/news/read/2013/08/30/47794/ppks-bungong-jeumpa-layani-konseling-gratis/>, diakses pada 7 April 2021

Profil Kota Banda Aceh, <https://bandaacehkota.go.id/p/sejarah.html>, dikases pada 18 Maret 2021

Website Islamic Therapy Center, <https://islamictherapycenter.com/>, diakses pada 7 April 2021

### **Wawancara**

Wawancara bersama Anisa, pada 6 Maret 2021

Wawancara bersama Zamzami, S.HI selaku Staf Pembinaan dan Pengawasan WH, pada 18 Maret 2021

Wawancara bersama Dara, pada 1 Maret 2021

Wawancara bersama GNH, pada 16 Januari 2021

Wawancara bersama Psikolog Novita Sari S.Psi, M.Psi, pada 26 Maret 2021

Wawancara bersama RF, pada 6 Febuari 2021

Wawancara bersama SF, pada 24 Januari 2021

Wawancara bersama Tika, pada 4 Maret 2021

Wawancara bersama Ustad Al-Fauzy Al-Makassary S.pd.i, pada 24 Maret 2021

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Putri Reghina Anisa  
 Tempat Tanggal Lahir : Banda Aceh, 29 November 1999  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Kebangsaan : Indonesia  
 Status Perkawinan : Belum Menikah  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Alamat : Jln. Tgk Batee Troun, gampong Lamdingin,  
 Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh  
 Email : putrireghina.anisa@gmail.com  
 Nama Orang Tua  
     Ayah : Bakhtiar M.Ali  
     Ibu : Yunidar  
 Pekerjaan Orang Tua  
     Ayah : Wiraswasta  
     Ibu : IRT  
 Alamat Orang Tua : Jln. Tgk Batee Troun, gampong Lamdingin,  
 Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh  
 Riwayat Pendidikan  
     SD : SDN 4 Kota Banda Aceh  
     SMP : SMPN 9 Kota Banda Aceh  
     SMA : SMAN 3 Kota Banda Aceh  
 Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi  
                           Agama UIN Ar-Raniry  
 Masuk Tahun :2017 s/d 2021

Banda Aceh, 14 April 2021  
 Yang menyatakan,

Putri Reghina Anisa  
 170305059



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY  
Nomor: B-1627/Un.08/FUF/KP.01.2/09/2020**

**Tentang**

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL  
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang:**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
  - bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
  - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
  - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

**KESATU :** Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Drs. Taslim H.M. Yasin., M.Si	Sebagai Pembimbing I
b. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin., M. Ag	Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Putri Reghina Anisa  
 NIM : 170305059  
 Prodi : Sosiologi Agama  
 Judul : Analisis Perempuan Butchi dalam Menyesuaikan Hidup dan Mempertahankan Identitas Seksual dalam Kehidupan Sosial Kota Banda Aceh (Studi Kasus Mengenai Perempuan Butchi di Kota Banda Aceh)

**KEDUA :** Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada tanggal : 11 September 2020  
 Dekan,

Abd Wahid

- Tembusan :**
- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
  - Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
  - Pembimbing I
  - Pembimbing II



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-580/Un.08/FUF.I/PP.00.9/03/2021

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Satpol PP dan WH kota Banda Aceh
2. Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh
3. PPKS Bungong Jeumpa

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **PUTRI REGHINA ANISA / 170305059**

Semester/Jurusan : VIII / Sosiologi Agama

Alamat sekarang : Jl.Tgk Batee Troun, Lr.Tgk Dikuta, Gampong Lamdingin-Gano

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis Penyesuaian Kehidupan Sosial Perempuan Butchi Di Kota Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 15 Maret 2021

an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 15  
September 2021*

Dr. Agusni Yahya, M.A.



## PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Twk. Hasyim Banta Muda No. 1 Telepon (0651) 22888  
Faxsimile (0651) 22888, Website : [Http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id](http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id). Email : [kesbangpolbna@gmail.com](mailto:kesbangpolbna@gmail.com)

### SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/185

- Dasar : - Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor; 64 Tahun 2011, Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 66 Tahun 2016, tentang Susunan Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.
- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 31 Tahun 2020, tentang Standar Operasional Prosedur pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.
- Membaca : Surat dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: B-580/Un.08/FUF.1/PP.00.9/03/2021 Tanggal 15 Maret 2021 tentang Permohonan Rekomendasi Penelitian/Mencari Data
- Memperhatikan : Proposal Penelitian yang bersangkutan
- Dengan ini memberikan Rekomendasi untuk melakukan Penelitian kepada :
- Nama : Putri Reghina Anisa
- Alamat : Jl. Tgk. Batee Troun Lr. Tgk. Dikuta Gp. Lamdingin Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh
- Pekerjaan : Mahasiswi
- Kebangsaan : WNI
- Judul Penelitian : Analisis Penyesuaian Kehidupan Sosial Perempuan Butchi di Kota Banda Aceh
- Tujuan Penelitian : Untuk Mengetahui Analisis Penyesuaian Kehidupan Sosial Perempuan Butchi di Kota Banda Aceh (Pengumpul dan Wawancara)
- Tempat/Lokasi/  
Daerah Penelitian : - Satpol PP dan WH Kota Banda Aceh  
- Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh
- Tanggal dan/atau  
Lamanya Penelitian : 3 (tiga) Bulan
- Bidang Penelitian : -
- Status Penelitian : Baru
- Penanggung Jawab : Dr. Agusni Yahya, MA (Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan)
- Anggota Peneliti : -
- Nama Lembaga : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
- Sponsor : -



Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam rekomendasi penelitian.
2. Peneliti menyampaikan rekomendasi penelitian kepada Instansi/Lembaga/SKPK/Camat yang menjadi tempat/lokasi penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Rekomendasi Penelitian dimaksud.
4. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku.
5. Tidak melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
6. Surat Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila ternyata pemegang Surat ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.
7. Asli dari Surat Rekomendasi Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.
8. Peneliti melaporkan dan menyerahkan hasil penelitian kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 17 Maret 2021

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KOTA BANDA ACEH,  
Sekretaris,



**Ir. Yustanidar**  
Pembina / NIP. 19670711 20012 2 002

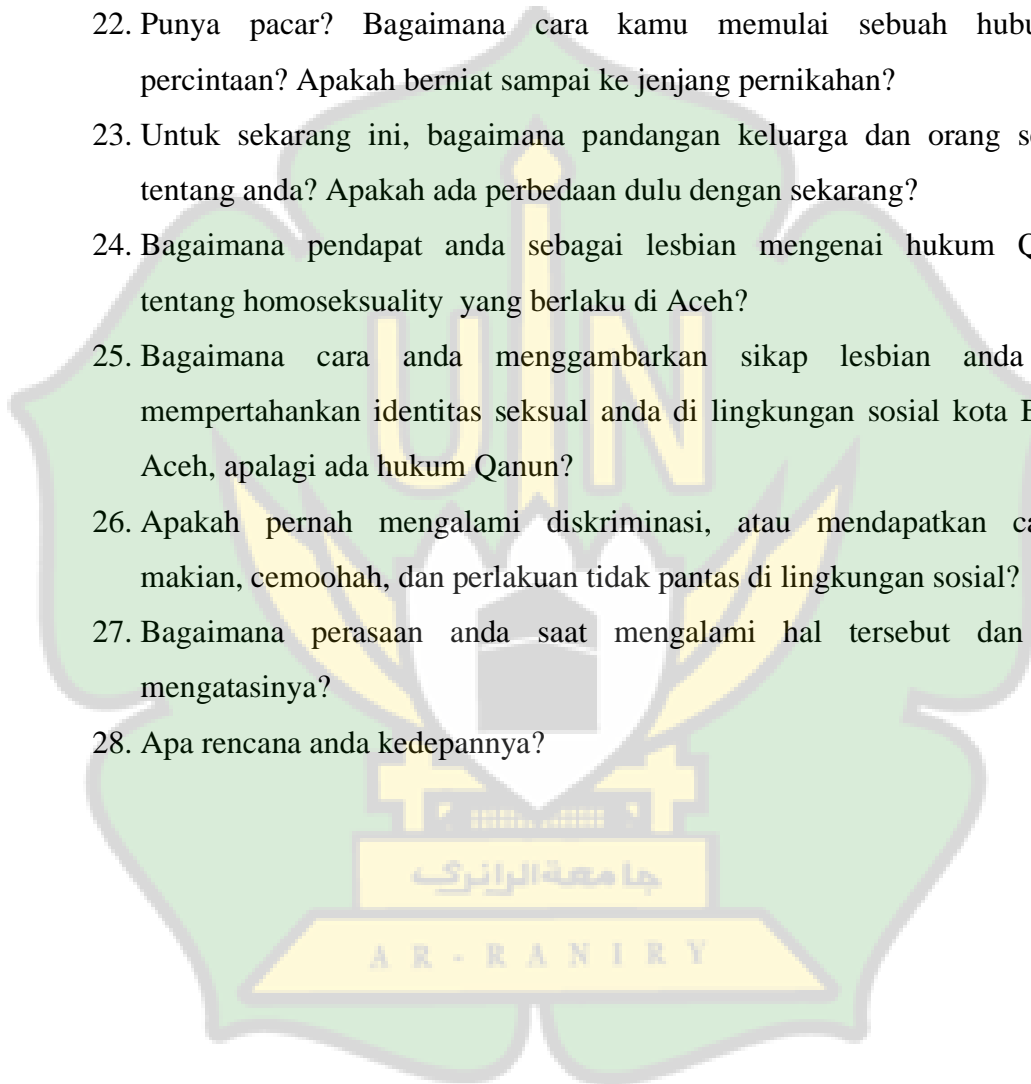
Tembusan :

1. Walikota Banda Aceh;
2. Para Kepala SKPK Banda Aceh;
3. Para Camat Dalam Kota Banda Aceh;
4. Pertinggal.

### Lampiran Pertanyaan Penelitian

1. Sejak kapan mulai merasa tomboy atau merasa berbeda dengan perempuan lain dalam hal penampilan?
2. Kapan mulai mengubah penampilan anda persis menjadi laki-laki?
3. Bagaimana pandangan atau reaksi keluarga, teman, dan lingkungan sekitar ketika melihat penampilan anda yang menyerupai laki-laki?
4. Sejak kapan mulai merasa berbeda dari perempuan lain dalam hal orientasi seksual?
5. Menurut anda, kenapa pada saat itu anda bisa merasa “berbeda” dengan perempuan pada umumnya?
6. Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengetahui perbedaan itu dan cara anda mengatasinya pada saat itu?
7. Hanya tetap menyukai sesama perempuan saja, atau bisa menyukai keduanya (biseksual)?
8. Apakah ada alasan khusus kenapa memilih menyukai sesama perempuan?
9. Bagaimana reaksi keluarga, teman, dan lingkungan sekitar ketika mereka tahu bahwa anda adalah lesbian?
10. Pernah mendapat penolakan dari keluarga/teman/lingkungan sekitar karena hal ini?
11. Apa sekarang keluarga masih berharap dan melakukan berbagai cara agar anda bisa kembali menjadi perempuan seutuhnya?
12. Bagaimana pandangan diri kamu yang muslim tetapi berpenampilan tomboy dan lesbian?
13. Apa pandangan kamu tentang syariat Islam terhadap gay dan lesbi?
14. Bagaimana pandangan keluarga, teman atau orang sekitar saat melihat anda beribadah seperti biasa (sebagai perempuan) tetapi bertolak belakang dengan penampilan dan lesbian?
15. Sebagai diri anda yang sekarang, apakah anda memiliki banyak teman, koneksi, atau organisasi tertentu?
16. Bagaimana cara anda bisa menyesuaikan diri di kehidupan sosial kota Banda Aceh?

17. Anda mengkategorikan diri anda sebagai apa sekarang?
18. Apa anda tahu tentang dunia LGBTQQ?
19. Apa anda tahu tentang Butchi?
20. Apa pekerjaan anda sekarang?
21. Bagaimana cara anda berinteraksi dengan orang lain?
22. Punya pacar? Bagaimana cara kamu memulai sebuah hubungan percintaan? Apakah berniat sampai ke jenjang pernikahan?
23. Untuk sekarang ini, bagaimana pandangan keluarga dan orang sekitar tentang anda? Apakah ada perbedaan dulu dengan sekarang?
24. Bagaimana pendapat anda sebagai lesbian mengenai hukum Qanun tentang homoseksuality yang berlaku di Aceh?
25. Bagaimana cara anda menggambarkan sikap lesbian anda dan mempertahankan identitas seksual anda di lingkungan sosial kota Banda Aceh, apalagi ada hukum Qanun?
26. Apakah pernah mengalami diskriminasi, atau mendapatkan cacian, makian, cemoohah, dan perlakuan tidak pantas di lingkungan sosial?
27. Bagaimana perasaan anda saat mengalami hal tersebut dan cara mengatasinya?
28. Apa rencana anda kedepannya?



## Dokumentasi Penelitian



Wawancara bersama Anisa (teman RF)



Wawancara bersama Dara (Teman SF)



Wawancara bersama Tika (Teman GNH)



Wawancara bersama Zamzami S.Hi (Staf Pembinaan dan Pengawasan WH)



Wawancara bersama Novita Sari S.Psi, M.Psi (Psikolog)



Wawancara Bersama Ustad Al-Fauzy Al-Makassary S.pd.i